

**LARANGAN MEMINTA-MINTA BAGI YANG MAMPU**  
**(Studi Ma'anil Hadis Dalam Kitab Mu'jam Al-Kabir No. 3504)**

**Skripsi**

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Perkuliahan Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata Satu (S-1) Dalam Ilmu Ushuludin Dan Filsafat



Oleh:

**ABDULLAH AZIZ ZAIN ARFANI** E95215063

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**  
**SURABAYA**  
**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Abdullah Aziz Zain Arfani

NIM : E95215063

Prodi : Ilmu Hadis

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 30 Juni 2022

Saya yang menyatakan,




Abdullah Aziz Zain Arfani

NIM. E95215063

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi yang disusun oleh Abdullah Aziz Zain Arfan ini  
diperiksa dan disetujui untuk di-*munaqasah*-kan

Surabaya, 30 Juni 2022  
Pembimbing







**Dr. Hj. Muzaiyyanah Mu'tasim Hasan M.A**  
**NIP.195812311997032001**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Abdullah Aziz Zain Arfan yang berjudul "Larangan meminta-minta bagi yang mampu (Studi ma'ānī Hadīth Dalam Kitab Mu'jam al-Kabīr Nomor Indeks 3.504) telah diuji di depan tim penguji pada tanggal 14 Juli 2022.

### Tim Penguji :

- |   |              |   |
|---|--------------|---|
| 1. Dr. Hj. Muzaiyyanah Mu'tasim Hasan, MA | (Ketua)      |   |
| 2. Fathoni Zakka, M. Th. I                | (Sekretaris) |  |
| 3. Hasan Mahfudh, M. Hum                  | (Penguji I)  |  |
| 4. Dra. Khodijah, M.si                    | (Penguji II) |   |

Surabaya, 20 Juli 2022

Dekan,



Prof. Abdul Kadir Riyadi Ph.D  
NIP. 197008132005011003



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Abdullah Aziz Zain Arfani  
NIM : E95215063  
Fakultas/Jurusan : Usuluddin / Ilmu Hadis  
E-mail address : [azizzain290@gmail.com](mailto:azizzain290@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**LARANGAN MEMINTA-MINTA BAGI YANG MAMPU**  
**(Studi Ma'anil Hadis Dalam Kitab Mu'jam Al-Kabir No. 3504)**

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Juli 2022

Penulis

( Abdullah Aziz Zain Arfani )

## ABSTRAK

Abdullah Aziz Zain Arfani, 2019 M, Larangan Meminta-Minta Bagi Yang Mampu (Studi Ma'anil Hadis Dalam Kitab Mu'jam Al-Kabir No.3504

Tesis, Pembimbing : Dr.Hj. Muzayyanah Mu'tasim Hasan, MA .

Kata Kunci : Larangan Meminta-Minta Bagi Yang Mampu, Studi Ma'anil Hadis, Kitab Mu'jam Al-Kabir No.3504

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang Konsep Hadis Larangan Meminta-Minta Bagi Yang Mampu (Studi Ma'anil Hadis). Materi pembahasan dalam penelitian ini adalah : 1). Bagaimana ma'na hadis larangan meminta-minta kepada orang lain bagi yang mampu dalam kitab Mu'jam al-Kabir no 3504? 2). Bagaimanakehujjahan hadis larangan meminta-minta bagi yang mampu dalam kitab Mu'jam al-Kabir no 3504?.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan ilmu Takhrij al-hadis. metode yang diambil dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan hadis-hadis tentang meminta-minta, melakukan 'itibar al-sanad dengan melihat jalur sanad, nama-nama perawi dan metode periwayatan yang digunakan oleh setiap perawi dalam menerima hadis. kemudian melakukan penelitian dan penilaian pada sanad (perawi), matan (isi) , serta menyimpulkan hasil pemahaman meminta-minta di dalam kitab syarah hadis..

Kesimpulan dari penelitian ini, bahwa perilaku meminta-minta dalam hadis adalah upaya meminta harta orang lain, bukan untuk kemaslahatan agama melainkan untuk kepentingan pribadi. Bahkan jika melakukannya dengan cara menipu atau berdusta hukumnya haram. Alasannya bukan hanya perbuatan itu dilarang Allah, tetapi juga karena perbuatan tersebut dianggap mencemari perbuatan baik dan merampas hak orang-orang miskin yang memang membutuhkan bantuan. Larangan meminta-minta ini sangat tegas diberikan oleh Rasulullah saw. Disamping dengan menyuruh bekerja lebih dari meminta-minta, beliau juga menjelaskan keburukan meminta minta, dan diberikan sanksi ancaman. Dalam riwayat lain orang-orang yang meminta-minta diberikan ancaman pada hari akhirat nanti ia akan dibangkitkan pada raut wajah yang hitam. Semua itu menunjukan bahwa perbuatan meminta-minta itu merupakan suatu pekerjaan yang tidak baik untuk dilakukan oleh setiap muslim.

## DAFTAR ISI

|  |      |
|--|------|
| SAMPUL DALAM .....                                     | i    |
| LEMBAR PERSETUJUAN .....                               | ii   |
| PENGESAHAN SKRIPSI .....                               | iii  |
| ABSTRAK.....   | iv   |
| MOTTO.....   | v    |
| PERSEMBAHAN .....                                      | vi   |
| KATA PENGANTAR .....                                   | vii  |
| DAFTAR ISI.....  | viii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI .....                            | x    |
| <b>BAB I : PENDAHULUAN</b>                             |      |
| A. Latar Belakang .....                                | 1    |
| B. Rumusan Masalah .....                               | 4    |
| D. Tujuan Penelitian.....                              | 4    |
| E. Kegunaan Penelitian. ....                           | 4    |
| F. Kerangka Teori .....                                | 5    |
| G. Telaah Pustaka.....                                 | 6    |
| H. Metode Penelitian.....                              | 7    |
| I. Sistematika Pembahasan.....                         | 10   |
| <b>BAB II :PEMBAHASAN</b>                              |      |
| A. 1. Definisi Meminta-Minta.....                      | 11   |
| 2. Jenis-Jenis Pengemis .....                          | 15   |
| 3.Pandangan Syariat Terhadap Minta-Minta.....          | 17   |
| 4. Orang-Orang Yang Dibolehkan Meminta-Minta .....     | 22   |
| 5. Keutamaan Tidak Meminta-Minta .....                 | 23   |
| B. Definisi Takhrij Hadis Dan Jarh Wa Ta'dil.....      | 28   |
| C. Metode Pemaknaan Hadis .....                        | 34   |
| <b>BAB III:KITAB MU'JAM AL-KABIR DAN HADIS TENTANG</b> |      |
| <b>LARANGAN MEMINTA-MINTA BAGI YANG MAMPU</b>          |      |
| A. Kitab Mu'jam al-Kabir .....                         | 39   |
| 1. Biografipenulis kitab al-Tabrani.....               | 39   |

|  |            |
|--|------------|
| 2. Devinisi Mu'jam.....  | 41         |
| 3. Metode dan sistematika Mu'jam al-Kabir .....                                | 42         |
| 4. Karya-Karyannya .....   | 42         |
| 5. pandangan terhadap Mu'jam al-Kabir .....                                    | 43         |
| B. Data Hadis larangan meminta-minta bagi yang mampu. ....                     | 44         |
| 1.Data Hadis.....  | 44         |
| 2.Takhrij hadis .....  | 46         |
| 3. Skema san ad .....  | 50         |
| 4. Tabel Periwat an .....  | 54         |
| 5. Skema sanad gabungan .....  | 55         |
| 6. I'tibar .....   | 56         |
| C. Syarah dan I'tibar Hadis.....   | 57         |
| D. Biografi Perawi Hadi.....   | 61         |
| <b>BAB IV :ANALISIS PEMAHAMAN HADIS LARANGAN MEMINTA-MINTA BAGI YANG MAMPU</b> |            |
| A. Keshahihan hadis.....   | 89         |
| 1. Analisis kritik sanad hadis .....   | 89         |
| 2. Analisis kritik matan hadis .....   | 97         |
| <b>BAB V : PENUTUP</b>   |            |
| A. Kesimpulan .....  | 105        |
| B. Saran .....   | 106        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>   | <b>107</b> |



## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Hadis termasuk salah satu sumber dalam ajaran Islam yang memiliki peran yang sangat penting, baik secara structural atau fungsional. Secara structural hadis menempati kedudukan kedua setelah al-Qur'an, tetapi jika dilihat secara fungsional, ia adalah sebagai penjelas terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat umum ('Am,) global (Mujmal). Adanya perintah bahwa nabi Muhammad SAW menjelaskan kepada ummatnya tentang al-Qur'an baik itu melalui perkataan, perbuatan, atau ketetapanannya, bisa diambil kesimpulan bahwasanya hadis memiliki fungsi penjelas terhadap al-Qur'an.<sup>1</sup>

Dalam memahami suatu hadis tidak hanya melihat teks hadisnya saja, terlebih ketika hadis tersebut mempunyai *Asbabul wurud*, tetapi harus melihat konteks hadisnya juga. Dengan kata lain ketika ingin menemukan pesan moral dari suatu hadis, maka yang perlu diperhatikan adalah konteks historisitasnya, kepada siapa hadis itu disampaikan oleh nabi Muhammad SAW, dalam kondisi sosio-kultural yang bagaimanakah beliau menyampaikan hadis tersebut. Jika mengabaikan konteks historisitasnya atau *Asbabul wurud* maka seseorang akan mengalami kesulitan dalam menemukan dan memahami dalam suatu hadis, bahkan ia bisa terperosok kedalam pemahaman hadis yang keliru.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Said Agil, Husin Munawwar, *Azbabul Wurud*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 4.

<sup>2</sup> Ibid, 5-6.

Sebelum melihat pada konteks historisitasnya, yang perlu didahulukan adalah melihat realita yang terjadi pada masa sekarang. Jika memperhatikan dan melihat fenomena yang terjadi belakangan ini, maka kita akan menemukan sebagian dari kaum muslimin berada dipinggir jalan mencoba mencari rezeki dengan menegadahkan tangannya kepada semua orang yang melintas didepannya, fenomena yang seperti inilah yang sangat memilukan hati. Sebagaimana hadis nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh abu dawud sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ عَنَامٍ، ثنا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، ح وَحَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، ثنا ابْنُ الْأَصْبَهَانِيُّ، قَالَا: ثنا عَبْدُ الرَّحِيمِ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ مُجَالِدٍ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ حَبَشِيِّ بْنِ جُنَادَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ واقِفٌ بِعَرَفَةَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ وَأَتَى أَعْرَابِيٌّ فَأَخَذَ بِطَرْفِ رِدَائِهِ وَسَأَلَهُ إِيَّاهُ فَأَعْطَاهُ، فَذَهَبَ بِهِ فَعِنْدَ ذَلِكَ حُرِّمَتِ الْمَسْأَلَةُ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَحِلُّ الصَّدَقَةُ لِعَبْيٍ وَلَا لِدَيْ مِرَّةٍ سَوِيٍّ، إِلَّا فِي فَقْرٍ مُدْقِعٍ، أَوْ غُرْمٍ مُفْطَعٍ»، وَقَالَ: «مَنْ سَأَلَ النَّاسَ لِيُثْرِي مَالَهُ كَانَ خُمُوشًا فِي وَجْهِهِ وَرَضْفًا يَأْكُلُهُ مِنْ جَهَنَّمَ، فَمَنْ سَأَى فَلْيُقِلَّ، وَمَنْ سَأَى فَلْيُكْثِرْ». (معجم الكبير للطبراني).<sup>3</sup>

Yang artinya adalah sebagai berikut :”Ubayd bin Ghannām menuturkan kepadaku, Abū Bakr bin Abī Shaybah menuturkan kepadaku, juga ‘Alī bin Abd al-‘Azīz menuturkan kepadaku, Ibn al-Aṣḥbān menuturkan kepadaku. Keduanya (Abū Bakr bin Abī Shaybah dan Ibn al-Aṣḥbān) mengatakan: Abd al-rahīm bin Sulaimān menuturkan kepadaku, dari Mujālid, dari Al-Sh’bī, dari Habshī bin Junādah, ia berkata: Aku mendengar Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* berkhotbah di Arafah pada *haji wada’*, lalu datang seorang badui yang tiba-tiba menarik ujung selendang Nabi dan memintanya, maka Nabi pun memberikan selendang itu kepadanya, lalu orang badui itu pun pergi. Dan ketika itulah mulai diharamkan meminta-minta. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “Tidak halal menerima sedekah bagi orang yang kaya juga bagi orang yang punya kemampuan untuk bekerja, kecuali orang

<sup>3</sup>Sulaymān bin Ayyūb bin Muṭayr al-Lakhmī al-Yamānī al-Ṭabrānī, Mo’jam a-Kabīr, Muhammad Mahyī al-Dīn Abd al-Hamid, al-Maktab al-‘Aṣīrah-Ṣīdā-Bairut. Bab, Mā Tujawwiz fih al-mas’alah. Vol.4, no, 3504.

*fakir yang sangat sengsara atau orang yang punya tunggakan hutang dan sangat kesulitan membayarnya*". Beliau juga bersabda: "*Barangsiapa yang meminta-minta kepada orang lain untuk menumpuk harta maka pada hari kiamat akan ada cakaran di wajahnya dan akan memakan batu panas dari neraka jahanam. Maka silakan pilih sendiri, kurangilah meminta-minta atau perbanyaklah*".

Hadis ini menunjukkan bahwa meminta-minta adalah haram kecuali untuk tiga orang yaitu:

- 1) Orang yang menanggung hutang orang lain. Maka ia boleh meminta-minta sampai ia bisa melunasinya
- 2) Seseorang yang ditimpa musibah yang menghabiskan hartanya, ia boleh meminta-minta sampai ia mendapatkan sandaran hidup
- 3) Seseorang yang ditimpa kesengsaraan hidup sehingga ada tidak orang yang berakal dari kaumnya yang mengatakan bahwa ia adalah orang yang ditimpa kesengsaraan hidup.

Melihat fenomena memimnta-minta ini sudah terjadi dari dulu sampai sekarang, dan salah satu faktornya adalah kemiskinan yang belum bisa diatasi. Selain itu adanya hadis yang menjelaskan tentang larangan meminta-minta, maka berdasarkan latarbelakang diatas penulis berminat untuk membahas masalah ini dan penulis juga perlu penelitian agar hasilnya bisa dihimpun menjadi sebuah skripsi yang berjudul **Larangan Meminta-Minta Bagi Yang Mampu (Studi Ma'anil Hadis Dalam Kitab Mu'jam Al-Kabir No.3504).**

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang cukup luas dan yang telah dideskripsikan diatas, sehingga perlu untuk memfokuskan pada rumusan permasalahan. Adapun permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti diantaranya:

1. Bagaimana ma'na hadis larangan meminta-minta kepada orang lain bagi yang mampu dalam kitab Mu'jam al-Kabir no.3504?
2. Bagaimanakehujjahan hadis larangan meminta-minta bagi yang mampu dalam kitab Mu'jam al-Kabir no.3504?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mengetahui ma'nahadis larangan meminta-minta kepada orang lain bagi yang mampu dalam kitab Mu'jam al-Kabir no.3504.
2. Untuk mengetahui kehujjahan hadis larangan meminta-minta bagi yang mampu dalam kitab Mu'jam al-Kabir no.3504.

## **D. KEGUNAAN PENELITIAN**

Beberapa hasil penelitian yang didapatkan dari studi ini semoga bermanfaat kepada para pembaca, diantaranya sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian inidiharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemikiran wacana keagamaan, khususnya untuk memahami secara menyeluruh hadis tentang larangan meminta-minta, kemudian menjadi bahan referensi bagi orang yang ingin mengetahui pemahaman hadis dan juga ingin melakukan penelitian lebih mendalam lagi seputar pembahasan ini.

2. Secara sosial penelitian ini dapat memberikan pengertian kepada masyarakat bahwa perilaku meminta-minta adalah perbuatan yang dilarang oleh agama islam, karena dengan meminta-minta akan memupuk sikap malas bekerja pada diri seseorang.

#### **E. KERANGKA TEORI**

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini maka penulis mengemukakan batasan istilah sebagai berikut:

Kata *Ma'ani* adalah bentuk jama' dari kata *Ma'na*, yang mana artinya adalah arti<sup>4</sup>. *Ma'anil Hadis* adalah ilmu yang berusaha memahami matan hadis secara tepat dengan mempertimbangkan faktor – faktor yang berkaitan dengannya atau indikasi yang melingkupinya.<sup>5</sup>

Meminta sama dengan memohon, mengemis, dan mengiba.<sup>6</sup> Meminta-minta atau mengemis adalah meminta bantuan, derma, sumbangan, baik kepada perorangan atau lembaga.<sup>7</sup> Kebanyakan pengemis itu identik dengan penampilan pakaian serba kumal yang dijadikan sarana untuk mengungkapkan kebutuhan apa adanya, mencoba mengais rezeki dengan menengadahkan tangan kepada setiap orang.<sup>8</sup>

#### **F. TELAAH PUSTAKA**

Telah banyak karya-karya terdahulu yang meneliti tentang kabarlarangan hadis meminta-minta, diantaranya:

<sup>4</sup> Ahmad Munawwir Warson, *Kamus Al Munawwir*, (Yogyakarta: 1997)

<sup>5</sup> Muhammad Al Hasyimi, *Jawahirul Balaghah*, (Bairut : Dar al Kutub al 'Ilmiyyah).39

<sup>6</sup> Rudi Haryono, *Kamus lengkap Inggris-Indonesia*, (Jakarta Pustaka Indonesia).40

<sup>7</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PN Balai Pustaka, 1982).58

<sup>8</sup> <http://almanhaj.or.id>, di download pada tanggal 7 Maret 2019.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nugraha Saputra: mahasiswa IAIN Banjarmasin dengan judul skripsi “Kemiskinan menurut al-Qur’an” pada tahun 2012. Penelitian yang ia lakukan lebih ditekankan kepada hakikat kemiskinan, dan pengentasan kemiskinan menurut al-Qur’an, akan tetapi dalam penelitiannya sedikit membahas tentang larangan meminta-minta, baik itu dari segi pengertian meminta-minta dan anjuran dari menahan dari perbuatan meminta-minta.
2. Dalam buku yang berjudul “Kehebatan bersedekah” yang ditulis oleh Fuad Abdurrahman, yang isinya menjelaskan bahwa “tidak boleh meminta-minta kecuali dengan alasan yang jelas, dan boleh saja menerima sedekah asalkan sebelumnya tidak meminta dan tidak menunggu pemberian dari orang lain”. Di dalam buku tersebut dititik tekankan tentang perilaku dan sikap kita jika bertemu dengan orang yang meminta-minta.
3. Dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Rahmad Sandi yang berjudul larangan meminta-minta. Pembahasannya didalamnya tentang sodaqahserta menjaga kehormatan diri dari meminta-minta, tangan diatas lebih baik daripada tangan dibawah, yang maknanya adalah “meberi lebih baik daripada menerima (meminta-minta)”.

Perbedaan skripsi yang penulis tulis yaitu pada pemahaman hadisnya, sedangkan persamaan peneliti dengan penulis-penulis tersebut, kurang lebih membahas tentang pengertian, factor-faktor yang menyebabkan orang meminta-minta, yang pada intinya sama-sama

menegaskan bahwa meminta-minta adalah perbuatan yang dilarang oleh syari'at Islam.

## **G. METODE PENELITIAN**

### **1. Model penelitian**

Penelitian ini menggunakan model kualitatif (Qualitative Reserch) yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

### **2. Sumber data**

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data yang mengarah pada tujuan terhadap penelitian ini, maka penulis menggunakan sumber data tersebut, diantaranya:

- a. Data primer, yakni sebagai sumber asli dari penelitian ini, didalamnya berupa kitab Mu'jam al-Kabir.
- b. Data sekunder, yaitu data yang melengkapi atau data pendukung dari data primer, yakni berupa bahan pustaka yang berkaitan dengan pokok permasalahan, data-data tersebut diantaranya, buku tentang larangan hadis meminta-minta, hukumnya dan sejarah dari larangan hadis tersebut.
- c. Data tersier, yakni data dari sosial media, yang berupa tugas perkuliahan, karya ilmiah dan bahan yang berkaitan dengan tema proposal skripsi yang diteliti oleh penulis.

### **3. Langkah-langkah penelitian**

Dengan mengawali penelitian sebuah hadis , maka diperoleh tahapan-tahapannya dalam meneliti, yakni sebagai berikut:

- a. Meneliti hadis larangan meminta-minta bagi yang mampu dalam kitab Mu'jam al-Kabir no.3504.
  - b. Mencari kualitas hadis (*shahid* dan *tawabi'*) larangan meminta-minta dan menentukan keujubannya dari hasil penelitian.
  - c. Mencari kabar atau berita tentang kejadian meminta-minta yang banyak terjadi dikalangan masyarakat.
  - d. Mengidentifikasi berita tersebut.
  - e. Menelaahnya dengan menggunakan metode yang sama dengan metode telaah dan pencegah hadis palsu.
  - f. Menyimpulkan.
4. Teknik pengumpulan data

Dalam penulisan skripsi, penulis menggunakan teknik pengumpulan data, dengan cara menggunakan metode dokumentasi, yakni mencari sebuah data yang mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian dan variabel yang berupa kitab, buku, atau catatan. Dengan metode ini akan diperoleh data-data yang sesuai dengan penelitian.

5. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini ada beberapa macam, antara lain sebagai berikut:

- a. Analisis deskriptif, mencantumkan pembahasan yang telah diketahui sampai bagian-bagiannya.



- b. Takhij hadis, yakni cara yang dipakai untuk mencari adanya sebuah hadis, dan apabila hadis terdapat dari dua kitab atau lebih, maka hadis yang diteliti tersebut statusnya lebih kuat.
- c. Jarh dan ta'dil, yakni meneliti sejarah hidup para rawi hadis. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui perilaku dan kredibilitas para rawi hadis. Dengan menggunakan metode ini bisa diketahui status sebuah hadis yang diriwayatkan oleh rawi tersebut. Setelah melakukan penelitian dengan metode ini maka akan terbukti sepeka terjangnya dan perilakunya. Hal ini bisa dikaitkan dengan larangan hadis memintaminta, bagaimana sejarah hidupnya, sifat-sifatnya, sehingga bisa diidentifikasi tentang kevalidan hadis tersebut.
- d. Metode Ma'anil hadisyakni mencari makna yang sebenarnya dalam sebuah hadis yang akan diteliti. dengan menggunakan metode Ma'anil hadis, maka bisa diketahui maksud dari hadis yang diteliti tersebut.

## **H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Struktur yang terperinci dalam penelitian merupakan hal penting dalam karya ilmiah, untuk itu, akan disajikan sistematika pembahasan pada karya ilmiah ini, sehingga dengan sistematika tersebut dapat terarahkan.

Adapun karya ilmiah ini terdiri dari lima bab:

1. Bab pertama adalah pendahuluan, yang merupakan pertanggung jawaban metodologis penelitian. Didalamnya terdiri atas, latar belakang masalah, identifikasi, dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian,

kegunaan penelitian, penegasan judul, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

2. Bab ke-dua, menjelaskan tentang pembahasan tentang pengertian memintaminta baik secara bahasa maupun secara istilah, faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk memintaminta dan jenis-jenis memintaminta. Dan menjelaskan pengertian Takhrij Hadis dan Jarh wa Ta'dil dan metode pemetaan Hadis.
3. Bab ke-tiga mengemukakan tentang kualitas hadis memintaminta. Menjelaskan hadis-hadis tentang memintaminta, dan syarah makna hadis.
4. Bab keempat, mengemukakan tentang analisa hadis dalam kitab Mu'jam al-Kabir no.3504 tentang larangan memintaminta.
5. Bab ke-lima yaitu penutup, yang berisi kesimpulan dari penelitian tersebut.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### PEMBAHASAN

#### A. 1. Definisi Meminta-Minta.

Meminta-minta berasal dari bahasa Arab, bentuk kata kerja fi' il madhi yang diambil dari kata "sa ala" (سأل)<sup>1</sup> yang berarti bertanya dan meminta (mengemis). Secara harfiah berarti seseorang peminta-minta. Dalam bentuk fi' il madhi meminta-minta berasal dari kata *tasawwala*<sup>2</sup> yang artinya meminta pemberian. Sebagian ulama mendefinisikan tasawwala adalah upaya meminta harta orang lain, bukan untuk kemaslahatan agama melainkan untuk kepentingan pribadi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata meminta-minta mempunyai dua artiyakni meminta-minta sedekah dan meminta secara merendah-rendah dengan penuh harapan.<sup>3</sup> Ibnu 'ajar al-'Asqalān (w. 852 H) dalam kitabnya, bahwa perbuatan meminta-minta tidak dibolehkan, selain untuk kemaslahatan agama.<sup>4</sup>

Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui bahwa tasawwal adalah untuk kepentingan sendiri bukan untuk kemashlahatan agama atau kepentingan kaum muslimin.

---

<sup>1</sup>Mahmud Yunus, Kamus 'Arāb-Indonesia (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzurriyyah, 1976), h. 161

<sup>2</sup>Ibrahim Anis dkk, al-Mu'jam al-Wasith Juz I (al-Qahirah: t.p. 1972), h. 465

<sup>3</sup>Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 745-746

<sup>4</sup> Ibnu 'ajar al-'Asqalān, *al adzkar* (Toha Putra : Semarang ) h. 265

Alquran menggunakan istilah: ( أو مسكينا ذا متربة )<sup>5</sup> yang secara kebahasaan berarti bertanya atau meminta. Dalam Alquran pengertian minta-minta yang diulang sebanyak delapan kali. Di antaranya yang terdapat pada surat adz-dhuha :

”وأما السائل فلا تنهر“

“Dan terhadap orang yang meminta-minta, janganlah engkau menghardiknya”.<sup>6</sup>

Meminta–minta atau mengemis pada dasarnya tidak disyari’atkan dalam agama islam. Minta-minta atau mengemis adalah meminta bantuan, derma, sumbangan, baik kepada perorangan atau lembaga. Mengemis itu identik dengan penampilan pakaian serba kumal, yang dijadikan sarana untuk mengungkapkan kebutuhan apa adanya. Hal-hal yang mendorong seseorang untuk mengemis –salah satu faktor penyebabnya- dikarenakan mudah dan cepatnya hasil yang didapatkan. Cukup dengan mengulurkan tangan kepada anggota masyarakat agar memberikan bantuan atau sumbangan.<sup>7</sup>

## **2. Faktor-Faktor Yang Mendorong Seseorang Untuk Mengemis Dan Minta-Minta**

Ada banyak faktor yang mendorong seseorang mencari bantuan atau sumbangan. Faktor-faktor tersebut ada yang bersifat permanen, dan

<sup>5</sup>QS, al balad, juz 30

<sup>6</sup>QS, ad dhuha, juz 30

<sup>7</sup>Yazid bin Abdul Qadir Jawas, Hukum Meminta-minta & Mengemis, h. 38.

ada pula yang bersifat mendadak atau tak terduga. Contohnya adalah sebagai berikut<sup>8</sup>:

- a. Faktor ketidakberdayaan, kefakiran, dan kemiskinan yang dialami oleh orang-orang yang mengalami kesulitan untuk mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari. Karena mereka memang tidak memiliki gaji tetap, santunan-santunan rutin atau sumber-sumber kehidupan yang lain. Sementara mereka sendiri tidak memiliki keterampilan atau keahlian khusus yang dapat mereka manfaatkan untuk menghasilkan uang. Sama seperti mereka ialah anak-anak yatim, orang-orang yang menyandang cacat, orang-orang yang menderita sakit menahun, janda-janda miskin, orang-orang yang sudah lanjut usia sehingga tidak sanggup bekerja, dan selainnya.
- b. Faktor kesulitan ekonomi yang tengah dihadapi oleh orang-orang yang mengalami kerugian harta cukup besar. Contohnya seperti para pengusaha yang tertimpa pailit (bangkrut) atau para pedagang yang jatuh bangkrut atau para petani yang gagal panen secara total. Mereka ini juga orang-orang yang memerlukan bantuan karena sedang mengalami kesulitan ekonomi secara mendadak sehingga tidak bisa menghidupi keluarganya. Apalagi jika mereka juga dililit hutang yang besar sehingga terkadang sampai diadukan ke pengadilan.

---

<sup>8</sup>Ibid, 15

- c. Faktor musibah yang menimpa suatu keluarga atau masyarakat seperti kebakaran, banjir, gempa, penyakit menular, dan lainnya sehingga mereka terpaksa harus minta-minta.
- d. Faktor-faktor yang datang belakangan tanpa disangka-sangka sebelumnya. Contohnya seperti orang-orang yang secara mendadak harus menanggung hutang kepada berbagai pihak tanpa sanggup membayarnya, menanggung anak yatim, menanggung kebutuhan panti-panti jompo, dan yang semisalnya. Mereka ini juga adalah orang-orang yang membutuhkan bantuan, dan biasanya tidak punya simpanan harta untuk membayar tanggungannya tersebut tanpa uluran tangan dari orang lain yang kaya, atau tanpa berusaha mencarinya sendiri walaupun dengan cara mengemis.

### **B . 1. Jenis-Jenis Pengemis**

Ketika kita membahas tentang fenomena pengemis dari kacamata kearifan, hukum, dan keadilan, maka kita harus membagi kaum pengemis menjadi dua kelompok<sup>9</sup>:

- a. Kelompok pengemis yang benar-benar membutuhkan bantuan. Secara riil (kenyataan hidup) yang ada para pengemis ini memang benar-benar

---

<sup>9</sup>Ibid, 18

dalam keadaan menderita karena harus menghadapi kesulitan mencari makan sehari-hari.

Sebagian besar mereka ialah justru orang-orang yang masih memiliki harga diri dan ingin menjaga kehormatannya. Mereka tidak mau meminta kepada orang lain dengan cara mendesak sambil mengiba-iba. Atau mereka merasa malu menyandang predikat pengemis yang dianggap telah merusak nama baik agama dan mengganggu nilai-nilai etika serta menyalahi tradisi masyarakat di sekitarnya. Allah Ta'ala berfirman<sup>10</sup>:

لِلْمُقْرَّاءِ الَّذِينَ أُخْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ  
أَعْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِحْفَافًا ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ  
اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

“(Apa yang kamu infakkan) adalah untuk orang-orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah sehingga dia tidak dapat berusaha di bumi; (orang lain) yang tidak tahu, menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka menjaga diri (dari meminta-minta). Engkau (Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya, mereka tidak meminta secara paksa kepada orang lain. Apa pun harta yang baik yang kamu infakkan, sungguh, Allah Maha Mengetahui”.

<sup>10</sup>QS Al Baqarah, juz 2, 273

b. Pengemis gadungan yang pintar memainkan sandiwaradan tipu muslihat, selain itu, mereka juga memiliki kepandaian serta pengalaman yang dapat menyesatkan (mengaburkan) anggapan masyarakat, dan memilih celah-celah yang strategis. Selain itu mereka juga memiliki berbagai pola mengemis yang dinamis, seperti bagaimana cara-cara menarik simpati dan belas kasihan orang lain yang menjadi sasaran. Misalnya di antara mereka ada yang mengamen, bawa anak kecil, pura-pura luka, bawa map sumbangan yang tidak jelas, mengeluh keluarganya sakit padahal tidak, ada yang mengemis dengan mengamen atau bermain musik yang jelas hukumnya haram, ada juga yang mengemis dengan memakai pakaian rapi, pakai jas dan lainnya, dan puluhan cara lainnya untuk menipu dan membohongi manusia.

## **2. Pandangan Syariat Terhadap Minta-Minta (Mengemis)**

Islam tidak mensyariatkan meminta-minta dengan berbohong dan menipu. Alasannya bukan hanya karena melanggar dosa, tetapi juga karena perbuatan tersebut dianggap mencemari perbuatan baik dan merampas hak orang-orang miskin yang memang membutuhkan bantuan. Bahkan hal itu merusak citra baik orang-orang miskin yang tidak mau minta-minta dan orang-orang yang mencintai kebajikan. Karena mereka dimasukkan dalam golongan orang-orang yang meminta bantuan. Padahal sebenarnya mereka tidak berhak menerimanya, terlebih kalau sampai kedok mereka terungkap.



Banyak dalil yang menjelaskan haramnya meminta-minta dengan menipu dan tanpa adanya kebutuhan yang mendesak. Diantara hadits-hadits tersebut ialah sebagai berikut.

Hadits Pertama. Diriwatkan dari Sahabat ‘Abdullah bin ‘Umar Radhiyallahu ‘anhuma, ia berkata: Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda<sup>11</sup>:

مَا زَالَ الرَّجُلُ يَسْأَلُ النَّاسَ، حَتَّى يَأْتِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ فِي وَجْهِهِ مُرْعَةُ لَحْمٍ .

“Seseorang senantiasa meminta-minta kepada orang lain sehingga ia akan datang pada hari Kiamat dalam keadaan tidak ada sekerat daging pun di wajahnya”.

Hadits Kedua Diriwatkan dari Habshī bin Junādah Radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda<sup>12</sup>:

مَنْ سَأَلَ مِنْ غَيْرِ فَفَقْرٍ فَكَأَنَّمَا يَأْكُلُ الْجُمْرَ .

“Barang siapa meminta-minta kepada orang lain tanpa adanya kebutuhan, maka seolah-olah ia memakan bara api.”

Hadits Ketiga Diriwatkan dari Samurah bin Jundub Radhiyallahu

‘anhu, ia berkata: Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda<sup>13</sup>:

<sup>11</sup>Al-Sijistani, Sunan Ab<sup>3</sup> Dāwūd, Bab: Man Yu’mar an Yazlis Juz II, no. 4832, h. 458. Lihat: Yazid bin Abdul Qadir Jawas, Hukum Meminta-minta & Mengemis, h. 23.

<sup>12</sup>Ibn Majah, Sunan ibn Majah, No: 2216, juz 12, h. 199

الْمَسْأَلَةُ كَذُّ يَكْدُ بِهَا الرَّجُلُ وَجْهَهُ، إِلَّا أَنْ يَسْأَلَ الرَّجُلُ سُلْطَانًا أَوْ فِي أَمْرٍ لَا بُدَّ مِنْهُ .

“Minta-minta itu merupakan cakaran, yang seseorang mencakar wajahnya dengannya, kecuali jika seseorang meminta kepada penguasa, atau atas suatu hal atau perkara yang sangat perlu.”

Bolehnya kita meminta kepada penguasa, jika kita dalam kefakiran. Penguasa adalah orang yang memegang baitul maal harta kaum Muslimin. Seseorang yang mengalami kesulitan, boleh meminta kepada penguasa karena penguasalah yang bertanggung jawab atas semuanya.<sup>14</sup>

Namun, tidak boleh sering meminta kepada penguasa. Hal ini berdasarkan hadits Hakīm bin Hizām Radhiyallahu ‘anhuma, ia berkata: Aku meminta kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, lantas beliau memberiku. Kemudian aku minta lagi, dan Rasulullah memberiku. Kemudian Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda<sup>15</sup>:

يَا حَكِيمُ، إِنَّ هَذَا الْمَالَ خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ، فَمَنْ أَخَذَهُ بِسَخَاوَةٍ نَفْسٍ بُورِكَ لَهُ فِيهِ، وَمَنْ أَخَذَهُ بِإِشْرَافٍ نَفْسٍ لَمْ يُبَارَكْ لَهُ فِيهِ، وَكَانَ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ. أَلَيْدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى.

“Wahai Hakim! Sesungguhnya harta itu indah dan manis. Barang siapa mengambilnya dengan berlapang hati, maka akan diberikan berkah padanya. Barang siapa mengambilnya dengan kerakusan (mengharap-harap harta), maka Allah tidak memberikan berkah kepadanya, dan perumpamaannya

<sup>13</sup>Ibid, 200

<sup>14</sup>Qadir Jawas, Kiat-Kiat Islam Mengatasi Kemiskinan (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2013), h. 40

<sup>15</sup>Ibid, 42

(orang yang meminta dengan mengharap-harap) bagaikan orang yang makan, tetapi ia tidak kenyang (karena tidak ada berkah padanya). Tangan yang di atas (yang memberi) lebih baik daripada tangan yang di bawah (yang meminta)”.

: Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Kemudian Hakîm berkata: “Wahai Rasulullah! Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak menerima dan mengambil sesuatu pun sesudahmu hingga aku meninggal dunia”.

Ketika Abū Bakar Radhiyallahu ‘anhu menjadi khalifah, ia memanggil Hakîm Radhiyallahu ‘anhu untuk memberikan suatu bagian yang berhak ia terima. Namun, Hakîm tidak mau menerimanya, sebab ia telah berjanji kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Ketika ‘Umar menjadi khalifah, ia memanggil Hakîm untuk memberikan sesuatu namun ia juga tidak mau menerimanya. Kemudian ‘Umar bin al-Khaththab Radhiyallahu ‘anhu berkata di hadapan para sahabat: “Wahai kaum Muslimin! Aku saksikan kepada kalian tentang Hakîm bin Hizâm, aku menawarkan kepadanya haknya yang telah Allah berikan kepadanya melalui harta rampasan ini (fa’i), namun ia tidak mau menerimanya. Dan Hakîm Radhiyallahu ‘anhu tidak mau menerima suatu apa pun dari seorang pun setelah Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam sampai ia meninggal dunia”.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Ibid, 45

Hadits ini menunjukkan tentang bolehnya meminta kepada penguasa. Akan tetapi tidak boleh sering, seperti kejadian di atas, yaitu Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam menasihati Hakîm bin Hizâm. Hadits ini juga menerangkan tentang ta’affuf (memelihara diri dari meminta kepada manusia) itu lebih baik. Sebab, Hakîm bin Hizâm Radhiyallahu ‘anhu pada waktu itu tidak mau meminta dan tidak mau menerima.

Dan hadis ke empat yang diriwayatkan oleh Al-Sha’bi dalam riwayat yang dikeluarkan oleh Al-Ṭabrānī dalam *Mu’jam Al-Kabir* (no. 3504)

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ غَنَّامٍ، ثنا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، ح وَحَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، ثنا ابْنُ الْأَصْبَهَانِيِّ، قَالَ: ثنا عَبْدُ الرَّحِيمِ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ مُجَالِدٍ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ حَبِشَةَ بْنِ جُنَادَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ واقِفٌ بِعَرَفَةَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ وَأَتَى أَعْرَابِيٌّ فَأَخَذَ بِطَرْفِ رِدَائِهِ وَسَأَلَهُ إِيَّاهُ فَأَعْطَاهُ، فَذَهَبَ بِهِ فَعِنْدَ ذَلِكَ حُرِّمَتِ الْمَسْأَلَةُ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَحِلُّ الصَّدَقَةُ لِغَنِيِّ وَلَا لِذِي مِرَّةٍ سَوِيٍّ، إِلَّا فِي فَقْرٍ مُدْقِعٍ، أَوْ غُرْمٍ مُفْطِعٍ»، وَقَالَ: «مَنْ سَأَلَ النَّاسَ لِيُثْرِيَ مَالَهُ كَانَ خُمُوشًا فِي وَجْهِهِ وَرَضْفًا يَأْكُلُهُ مِنْ جَهَنَّمَ، فَمَنْ شَاءَ فَلْيُتْلَ، وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْثِرْ»

‘Ubayd bin Ghannām menuturkan kepadaku, Abū Bakr bin Abī Shaybah menuturkan kepadaku, juga ‘Alī bin Abdal-‘Azīz menuturkan kepadaku, Ibn al-Aṣḥbān menuturkan kepadaku. Keduanya (Abū Bakr bin Abī Shaybah dan Ibn Al-Aṣḥbān) mengatakan: Abd al-rahīm bin Sulaimān menuturkan kepadaku, dari Mujālid, dari Al-Sha’bī, dari Habshī bin Junādah, ia berkata: Aku mendengar Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam berkhotbah di Arafah pada *haji wada’*, lalu datang seorang badui yang tiba-tiba menarik ujung selendang Nabi dan memintanya, maka Nabi

pun memberikan selendang itu kepadanya, lalu orang badui itu pun pergi. Dan ketika itulah mulai diharamkan meminta-minta. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “Tidak halal menerima sedekah bagi orang yang kaya juga bagi orang yang punya kemampuan untuk bekerja, kecuali orang fakir yang sangat sengsara atau orang yang punya tunggakan hutang dan sangat kesulitan membayarnya”. Beliau juga bersabda: “Barangsiapa yang meminta-minta kepada orang lain untuk menumpuk harta maka pada hari kiamat akan ada cakaran di wajahnya dan akan memakan batu panas dari neraka jahanam. Maka silakan pilih sendiri, kurangilah meminta-minta atau perbanyaklah”.

Hadis ke empat inilah yang dibuat kajian oleh peneliti, yang mana maksud dari hadis tersebut adalah tidak boleh meminta-minta bagi yang mampu, kecuali orang fakir yang sangat sengsara atau orang yang punya tunggakan hutang dan sangat kesulitan membayarnya.

### 3. Orang-Orang Yang Dbolehkan Meminta-Minta

Diriwayatkan dari Sahabat Qabishah bin Mukhariq al-Hilali Radhiyallahu ‘anhu, ia berkata<sup>17</sup> :

يَا قَبِيصَةَ، إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لَا تَحِلُّ إِلَّا لِأَحَدٍ ثَلَاثَةً : رَجُلٍ تَحْمَلُ حِمَالَةً فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَهَا ثُمَّ يُمْسِكُ، وَرَجُلٍ أَصَابَتْهُ جَائِحَةٌ اجْتَأَحَتْ مَالَهُ فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَ قَوْمًا

<sup>17</sup>Abi Abdillah Ibn Mājah Sunan Ibn Majah, Bab: An-Nahi ‘Anilgosyi,no. 2216, juz I, h. 477. Lihat: Yazib bin ‘Abdul Qad³r Jawas, HukumMeminta-Minta & Mengemis Dalam Syari“at Islām,h. 29.

مِنْ عَيْشٍ -أَوْ قَالَ : سِدَادٌ مِنْ عَيْشٍ - وَرَجُلٍ أَصَابَتْهُ فَاقَةٌ حَتَّى يَتُومَ ثَلَاثَةَ مِنْ ذَوِي الْحِجَا مِنْ قَوْمِهِ : لَقَدْ أَصَابَتْ فُلَانًا فَاقَةٌ ، فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَ قَوْمًا مِنْ عَيْشٍ ، -أَوْ قَالَ : سِدَادٌ مِنْ عَيْشٍ -فَمَا سِوَاهُنَّ مِنَ الْمَسْأَلَةِ يَا قَيْصَةَ ، سُحْتًا يَأْكُلُهَا صَاحِبُهَا سُحْتًا .

“Wahai Qabiishah! Sesungguhnya meminta-minta itu tidak halal, kecuali bagi salah satu dari tiga orang: (1) seseorang yang menanggung hutang orang lain, ia boleh meminta-minta sampai ia melunasinya, kemudian berhenti, (2) seseorang yang ditimpa musibah yang menghabiskan hartanya, ia boleh meminta-minta sampai ia mendapatkan sandaran hidup, dan (3) seseorang yang ditimpa kesengsaraan hidup sehingga ada tiga orang yang berakal dari kaumnya mengatakan, ‘Si fulan telah ditimpa kesengsaraan hidup,’ ia boleh meminta-minta sampai mendapatkan sandaran hidup. Meminta-minta selain untuk ketiga hal itu, wahai Qabishah! Adalah haram, dan orang yang memakannya adalah memakan yang haram”.

Hadis diatas menjelaskan bahwasanya diperbolehkan meminta – minta bagi 3 orang, yaitu :

1. seseorang yang menanggung hutang orang lain, ia boleh meminta-minta sampai ia melunasinya, kemudian ber henti.
2. seseorang yang ditimpa musibah yang menghabiskan hartanya, ia boleh meminta-minta sampai ia mendapatkan sandaran hidup.
3. seseorang yang ditimpa kesengsaraan hidup.

#### **4. Keutamaan Tidak Meminta-Minta Dan Anjuran Untuk Berusaha**

Nabi Shallallahu ‘alaihi wa salam dalam hadisnya menganjurkan kita untuk berusaha dan mencari nafkah apa saja bentuknya, selama itu halal dan baik, tidak ada syubhat, tidak ada keharaman, dan tidak dengan

meminta-minta. Kita juga disunnahkan untuk ta'afuf (memelihara diri dari minta-minta), sebagaimana yang Allah Ta'ala sebutkan dalam firman-Nya<sup>18</sup>:

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِحْفَافًا ۗ وَمَا تَنْفَعُومَا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

“(Apa yang kamu infakkan adalah) untuk orang-orang fakir yang terhalang (usahanya karena jihad) di jalan Allah sehingga dia tidak dapat berusaha di bumi; (orang lain) yang tidak tahu, menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya karena mereka menjaga diri (dari minta-minta). Engkau (Muhammad) mengenal mereka dari ciri-cirinya, mereka tidak minta secara paksa kepada orang lain. Apa pun harta yang baik yang kamu infakkan, sungguh, Allah Maha Mengetahui”.

Diriwayatkan dari az-Zubair bin al-‘Awwâm Radhiyallahu ‘anhu dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda<sup>19</sup>:

لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ فَيَأْتِيَ بِحُزْمَةٍ حَطَبٍ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَبِيعَهَا فَيَكْفَى اللَّهُ بِهَا وَجْهَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ، أَعْطَوْهُ أَوْ مَنَعُوهُ .

“Sungguh, seseorang dari kalian mengambil talinya lalu membawa seikat kayu bakar di atas punggungnya, kemudian ia menjualnya sehingga dengannya Allah menjaga wajahnya (kehormatannya), itu lebih baik baginya daripada ia meminta-minta kepada orang lain, mereka memberinya atau tidak memberinya”.

Seseorang yang menjual kayu bakar yang ia ambil dari hutan adalah lebih baik daripada ia harus meminta-minta kepada orang lain. Nabi menjelaskan jalan yang terbaik karena meminta kepada orang lain hukumnya haram dalam Islam, baik mereka (orang yang dimintai

<sup>18</sup> QS Al Baqarah, juz 2, 273

<sup>19</sup> Imad ad-Din Abu al-Fida Ismail bin kaʿr al-Qurasyiyyi al-Dimasyqiyyi, Tafsir Alquran al-‘Azim, cet. 1, Jilid VII (Beirut: Dar al-Fikr, 1980 M/1400 H), h. 316

sumbangan) itu memberikan atau pun tidak. Tetapi yang terjadi pada sebagian kaum muslimin dan thâlibul-‘ilmi (para penuntut ilmu) adalah meminta kepada orang lain, dan menganggapnya sebagai suatu hal yang biasa dan wajar. Padahal, hal ini hukumnya haram dalam Islam. Jadi, yang terbaik ialah kita mencari nafkah, kemudian setelah itu kita makan dari nafkah yang kita dapat, baik sedikit maupun banyak, dan sesuatu yang kita dapat itu lebih mulia daripada minta-minta kepada orang lain.<sup>20</sup>

Seorang anak yang minta kepada kedua orang tuanya, atau orang tua kepada anaknya, atau isteri kepada suaminya, ini tidak termasuk dalam hadits ini. Karena, orang tua wajib memberikan nafkah kepada anaknya. Jadi, kalau anak meminta kepada orang tuanya, tidak termasuk dalam hadits ini, begitu pun sebaliknya. Karena pada hakikatnya harta anak itu milik orang tuanya. Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

أَنْتَ وَمَالُكَ لِأَبِيكَ.  
 “Engkau dan hartamu adalah milik bapakmu”.

Sebagian dari para sahabat adalah orang-orang miskin, tetapi mereka tidak meminta-minta kepada orang lain walaupun mereka sangat membutuhkan. Tetapi, orang-orang yang tidak mengetahui menyangka bahwa mereka adalah orang-orang kaya disebabkan mereka menjaga kehormatan diri mereka dengan tidak meminta-minta kepada orang lain.

<sup>20</sup>Ibid, 316



Orang yang paling berbahagia dan yang paling beruntung dalam hidup ini adalah orang yang merasa cukup dengan apa yang Allah berikan. Contohnya, orang yang hanya mendapat rizki Rp 5000,- (Lima ribu rupiah) sehari, kemudian ia merasa cukup dengannya, maka ia adalah orang yang paling beruntung dan bersyukur kepada Allah Ta'ala dengan apa yang Allah berikan kepadanya.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda<sup>21</sup>:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرُزِقَ كَفَافًا وَفَنِعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ .

“Sungguh beruntung orang yang masuk Islam, diberikan rizki yang cukup, dan dia merasa puas dengan apa yang Allah berikan kepadanya”.

Diriwayatkan dari Sahabat 'Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu

'anh, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda<sup>22</sup>:

مَنْ أَصَابَتْهُ فَاقَةٌ فَأَنْزَلَهَا بِالنَّاسِ لَمْ تُسَدَّ فَاقَتُهُ ، وَمَنْ أَنْزَلَهَا بِاللَّهِ أَوْشَكَ اللَّهُ لَهُ بِالْغِنَى : إِمَّا بِمَوْتٍ عَاجِلٍ أَوْ غِنَى عَاجِلٍ .

“Barang siapa yang ditimpa suatu kesulitan lalu ia mengadukannya kepada manusia, maka tidak akan tertutup kefakirannya. Dan barangsiapa yang mengadukan kesulitannya itu kepada Allah, maka Allah akan memberikannya salah satu diantara dua kecukupan: kematian yang cepat atau kecukupan yang cepat”.

<sup>21</sup> Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Bab : Larangan Meminta-minta, no. 1041, Juz II, h. 720.

<sup>22</sup> *Ibid*, 722

Dalam hadits ini dijelaskan bahwa seorang yang mendapat kesulitan dan kesusahan, namun ia selalu berharap kepada orang lain, maka kefakirannya tidak akan tertutupi. Kita dapat saksikan betapa banyaknya kaum Muslimin yang tertimpa musibah dan kesulitan mereka adukan semuanya kepada orang lain, baik dengan mengatakan bahwa ia sedang sakit atau sedang bangkrut usahanya atau selainnya. Tetapi, apabila mereka sedang mendapatkan senang dan mendapat keuntungan, mereka tidak mengadukannya kepada orang lain. Seseorang yang mengadukan kefakiran dan kesulitannya agar orang lain merasa kasihan kepadanya, maka hal itu tetap tidak akan menutup kefakirannya. Namun jika ia merasa cukup dengan karunia yang Allah Ta'ala berikan, dan ia mengadukan segala kesulitannya kepada Allah, maka Dia akan menutupi kefakirannya itu dan akan menambah karunia yang telah diberikan-Nya kepadanya. Apabila Allah Ta'ala mentakdirkan kita mengalami kesulitan, lalu kita adukan kesulitan yang kita alami kepada Allah, maka Dia akan memberikan kepada kita jalan keluar yang baik dan rizki, baik cepat maupun lambat.

## **B. Definisi Takhrij Hadis Dan Jarh Wa Ta'dil**

### **1. Takhrij Hadis**

Sebagai sumber ajaran Agama setelah al-Quran, hadismemiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam. Namun tidak seperti al-Qurân yang mendapat penjagaan langsung dari Tuhan <sup>23</sup> . Hadismemang menghadapi dilema seputar keotentikannya. Peralnya, fakta sejarah

---

<sup>23</sup> (QS. Al-Hijr ayat 9)

membuktikan bahwa semenjak era pertama Islam, sudah banyak didapati hadis-hadis palsu. Sadar akan pentingnya hadis dalam Islam, para ulama klasik bahkan sejak zaman sebelum pengkodifikasian hadis secara massal, telah melakukan penyeleksian hadis dengan intensif. Mereka berupaya merumuskan konsep yang dapat dijadikan pedoman dalam menyeleksi hadis. Dengan rumusan itu yang kemudian kita kenal sebagai 'Ulumul Hadis (ilmu-ilmu hadis) para pengaji hadis dapat menentukan hadis yang benar-benar otentik dari Rasulullah dan hadis yang validasi asosiasinya lemah (dha'if) atau yang tidak valid sama sekali (mawduh').

Takhrij menurut bahasa mempunyai beberapa makna, yang paling mendekati adalah berasal dari kata *Kharaja* yang artinya nampak dari tempatnya, atau keadaannya, dan terpisah, dan kelihatan. Demikian juga kata *Al-Ikhraj* yang artinya menampakkan dan memperlihatkankannya, dan *al-makhraj* artinya tempat keluar, dan *Akhraja Al-Hadits Wa Kharrajahu* artinya menampakkan dan memperlihatkan hadis kepada orang dengan menjelaskan tempat keluarnya.<sup>24</sup>

Takhrij menurut istilah adalah menunjukkan tempat hadis pada sumber aslinya yang mengeluarkan hadis tersebut dengan sanadnya dan menjelaskan derajatnya jika diperlukan.<sup>25</sup>

Definisi takhrij menurut ulama hadis mempunyai banyak arti diantaranya adalah:<sup>26</sup>

<sup>24</sup>Manna' al-Qattan, Pengantar Studi Ilmu Hadits, (Jakarta: Pustaka al-Kautar), 189

<sup>25</sup>Ibid

<sup>26</sup>Ibid, 191

- a. Mengemukakan hadis kepada orang banyak dengan menyebutkan para periwayatnya dalam sanad yang telah menyampaikan hadis itu dengan metode periwayatan dalam sanad yang telah menyampikan yang mereka tempuh. Artinya bahwa para mukharij melakukan suatu kegiatan pengumpulan dan penghimpunan hadis Nabi ke dalam kitab hadis yang mereka susun. Seperti shahih Bukhari, shahih Muslim, Sunan Tirmidzi, dan lain-lain.
- b. Menunjukkan asal-usul hadis dan mengemukakan sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadis yang disusun oleh para mukharij-nya langsung, misalnya kitab Bulugh Al-Maram karya Ibn Hajar al-Atsqalani.
- c. Takhrij hadis yang dilakukan muhaddisin dengan mengemukakan hadis berdasarkan sumbernya, yakni kitab-kitab hadis dengan menyertakan metode periwayatan dan sanadnya masing-masing serta diterangkan keadaan periwayatnya dan kualitas hadisnya.
- d. Menunjukkan atau mengemukakan letak asal-usul hadis pada sumber aslinya yaitu berbagai kitab yang di dalamnya dikemukakan hadis itu secara lengkap dengan sanadnya masing-masing. Kemudian untuk kepentingan penelitian dijelaskan kualitas hadis yang bersangkutan.

Dari pengertian takhrij di atas, definisi yang paling populer dikalangan ulama hadis adalah sebagaimana yang terdapat dalam poin yang ke-empat.

## 2. Jarh Wa Ta'dil

*al-jarh wa at-tad'dil* secara bahasa berarti cela atau cacat, dan ilmu pengetahuan yang mempelajari kecacatan para perawi seperti keadilan dan kedhabitannya.<sup>27</sup> Oleh karena itu para ulama hadis memperhatikan ilmu hadis ini dengan penuh perhatian dan segala pikirannya untuk menguasainya dan para ulama bersepakat atas kesahihan hadis.<sup>28</sup>

*Ilmu al-jarh wa at-tad'dil* ini digunakan untuk menetapkan periwayatan seorang perawi itu bisa diterima atau ditolak, apabila seorang rawi dijarh oleh para ahli sebagai rawi yang cacat maka periwayatannya harus ditolak dan hadisnya bisa diterima selama syarat-syarat yang lain dipenuhi.<sup>29</sup>

Ada beberapa teori yang diungkapkan oleh ulama ahli *al-jarh wa at ta'dil* dan dijadikan bahan oleh para peneliti hadis dalam melakukan penelitian dan kususnya yang berkaitan dengan penelitian para periwayat hadis. Teori-teori tersebut sebagai berikut:

### a. Teori pertama

التَّعْدِيلُ عَلَى الْمُقَدِّمِ عَلَى الْجَرْحِ

“*Al-Ta'dil* didahulukan atas *al-Jarh*, maksudnya jika seorang periwayat dinilai terpuji oleh seorang kritikus dan dinilai cela berisi pujian.

Dengan alasan karena dasar periwayat hadis adalah terpuji. Sedangkan sifat

<sup>27</sup>Suparta, *Ilmu Hadis*..., 31.

<sup>28</sup>Itr, *Ulum Hadis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 84.

<sup>29</sup>Suparta, *Ilmu Hadis*..., 32.

tercela merupakan sifat yang datang kemudian. Apabila sifat dasar dan sifat yang datang kemudian berlawanan. Maka yang harus di menangkan adalah sifat dasarnya.

Akan tetapi ulama hadis tidak menerima kaedah ini karena kritikus yang memuji tidak mengetahui sifat tercela yang dimiliki oleh periwayat yang dinilainya, sedangkan kritikus yang mengemukakan celaan adalah kritikus yang telah mengetahui ketercelaan periwayat yang dinilainya.<sup>30</sup>

#### b. Teori Kedua

أَجْرُحُ مُقَدَّمٌ عَلَى التَّعْدِيلِ

“*Al-jarh* didahulukan atas *at-ta’dil*, bila seseorang kritikus dinilai tidak baik oleh kritikus dan kritikus yang dinilai baik, dan dipuji oleh kritikus lainnya maka didahulukan, jadi yang dipilih adalah kritikan yang bersisi celaan,<sup>31</sup> karena kritikus yang menyatakan celaan lebih paham terhadap pribadi periwayatan yang dicela itu, dan didukung oleh kalangan ulama hadis, ulama fikih, dan ulama *ushul fiqh* banyak yang menganut teori tersebut, dan banyak juga para ulama kritikushadis yang meminta penjelasan yang menjadi latar belakang atau celaan yang dikemukakan terhadap periwayat tersebut, *husn adh-Dhan* atau prasangka baik yang menjadi dasar kritikus men-*ta’dil* rawi.<sup>32</sup>

<sup>30</sup>M. Syuhudi Isma‘il, *Metode Penelitian Hadis Nabi*, Cet. 1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 77.

<sup>31</sup>M. Syuhudi Isma‘il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 73-74.

<sup>32</sup>Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis* (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003), 41.

c. Teori Ketiga

إِذَا تَعَارَضَ الْجَرْحُ وَالْمَعْدِلُ فَالْحُكْمُ لِلْمُعْجَلِ إِلَّا إِذَا ثُبِتَ الْجَرْحُ الْمُسْتَرُ

“Apabila terjadi pertentangan antara kritikus yang memuji dan mencela, maka dimenangkan kritikan yang memuji kecuali jika kritikan yang mencela disertai dengan alasan yang jelas, maksudnya apabila jika seorang kritikus yang menjelaskan sebab tercelanya seorang rawi yang dinilai lebih mengetahui dari pada kritikus yang memujinya.

Maka dengan ini dijelaskan dengan adanya syarat-syarat pen-*jarḥ* yang dilakukan kritikus yang merupakan penilaian yang ada pada penelitian sanad. Jika tidak seperti itu, maka kritikan kritikus yang memujinya harus diutamakan.<sup>33</sup>

d. Teori Keempat

إِذَا كَانَ الْجَرْحُ ضَعِيفًا فَلَا يُقْبَلُ جَرْحُهُ لِلتَّقَةِ

“Apabila kritikus yang mencela itu lemah, maka tidak diterima penilaian *jarḥ*-nya terhadap orang yang *tsiqah*, apabila yang mengkritik adalah orang yang tidak *tsiqah* dan yang dikritik itu orang yang *thiqah* maka kritikan orang yang tidak *tsiqah* harus ditolak. Kaidah yang dipegangi para Juhum Ulama hadis dan menurut pandangannya bahwa kritikus yang tidak *thiqah* pada *ghalib*-nya lebih teliti, hati-hati dan cermat dalam melakukan penilaian dari pada kritikus yang *daiif*.<sup>34</sup>

<sup>33</sup>Isma‘il, *Metode Penelitian...*, 78.

<sup>34</sup>Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijaal...*, 40-41.

e. Teori Kelima

لَا يُقْبَلُ الْجَرْحُ إِلَّا بَعْدَ التَّثْبُتِ خَشْيَةَ الْأَشْبَاهِ فِي الْمَجْرُوحِينَ

“Penilaian jarḥ tidak diterima karena adanya kesamaan rawi yang dicela, kecuali setelah ada kepastian, maksudnya apabila terjadi kesamaan atau kemiripan nama antara rawi yang satu dengan yang lain sebelum adanya kepastian nama yang dimaksud, maka penilaian *Jarḥ* terhadap rawi yang bersangkutan tidak dapat diterima.<sup>35</sup>

f. Teori Keenam

الْجَرْحُ النَّاشِئُ عَنْ عَدَاوَةٍ دُنْيَوِيَّةٍ لَا يُعْتَدُّ بِهِ

“Penilaian jarḥ yang muncul karena permusuhan dalam masalah duniawi tidak perlu diperhitungkan, maksudnya apabila terjadi pertentangan pribadi antara kritikus dengan yang dikritik yang menyebabkan bentuk penilaian yang tidak jujur dan sangat subjektif karena adanya dorongan rasa kebencian dan permusuhan keduanya.<sup>36</sup>

### C. Metode Pemaknaan Hadis

Pada dasarnya dalam pemaknaan hadis tidak hanya yang berkaitan dengan faktor sanadnya saja. Akan tetapi juga berkaitan dengan periwayatan secara makna. Dalam hal ini membutuhkan suatu pendekatan keilmuan yang digunakan dalam meneliti hadis agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami maksud hadis tersebut. Sehingga dalam penelitian ini membutuhkan adanya ilmu ma‘anīl hadis yang merupakan suatu ilmu yang

<sup>35</sup>Ibid., 41.

<sup>36</sup>Ibid., 42.



membahas prinsip dalam memahami hadis nabi sehingga hadis tersebut difahami maksud kandungannya secara tepat.<sup>37</sup>

Jika dilihat dari objek kajiannya, maka pemaknaan hadis (ilmu ma'anīl hadis) memiliki dua objek kajian yaitu objek material dan objek formalnya. Objek materialnya adalah ma'anīl hadis sedangkan objek formalnya adalah matan hadis.

Dalam menerapkan pemaknaan hadis menggunakan teori pemaknaan Yūsuf al-Qardāwī,. Sehingga untuk menerapkan metodenya, Yusuf Qardhawi mempunyai prinsip-prinsip dasar yang harus ditempuh ketika berinteraksi dengan sunnah, diantaranya:<sup>38</sup>

1. Meneliti kesahihan hadis yang sesuai dengan acuan umum yang ditetapkan oleh ahli hadis yang dapat dipercaya baik sanad maupun matan.
2. Memahami hadis sesuai dengan pengetahuan bahasa, konteks, asbab al-Wurud teks hadis untuk menentukan suatu hadis yang sebenarnya.
3. Memastikan bahwa hadis tidak bertentangan dengan nash-nash yang kuat.

Bagi umat Islam pada umumnya, memahami hadis Nabi adalah hal yang penting. Namun tidak banyak orang yang dapat memahami sumber hukum Islam kedua tersebut. Kurangnya pedoman dan wawasan yang memadai menjadi salah satu penyebabnya.

Problematika memahami hadis sebenarnya telah diupayakan solusinya oleh para cendekiawan muslim baik dari kelompok mutaqaddimīn maupun

<sup>37</sup> Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode dan Pendekatan dalam Memahami Hadis Nabi*, Cet.2(Yogyakarta: Idea Press, 2016), 10.

<sup>38</sup> Yusuf Qardhawi, *Kaifa Nata'ammal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah Ma'alim wa Djawabith*(Kairo: Maktabah Wahbah, 1991), 93.

mutaakhirin melalui gagasan dan pikiran mereka dalam kitab-kitab sharh maupun yang lain. Walaupun demikian, masih banyak hal yang harus dikaji kembali mengingat adanya kemungkinan faktor-faktor yang belum dipikirkan dan perlu dipikir ulang dalam wilayah yang melingkupi pemahaman teks hadis.

Menurut Yūsuf al-Qarḍāwī, ada beberapa petunjuk dan ketentuan umum untuk memahami hadis dengan baik agar mendapat pemahaman yang benar, jauh dari penyimpangan, pemalsuan dan penafsiran yang tidak sesuai, di antara petunjuk-petunjuk umum tersebut adalah.<sup>39</sup>

1. Memahami hadis sesuai petunjuk Alquran.
2. Mengumpulkan hadis-hadis yang setema.
3. Mengkompromikan (al-jam‘u) atau menguatkan (al-tarjīh) pada salah satu hadis yang tampak bertentangan.
4. Memahami hadis dengan mempertimbangkan latar belakangnya, situasi dan kondisi ketika diucapkan, serta tujuannya.
5. Membedakan antara sarana yang berubah dan tujuan yang tetap.
6. Membedakan antara ungkapan yang bermakna sebenarnya dan yang bersifat majaz dalam memahami hadis.
7. Membedakan antara alam ghaib dan alam kasat mata.
8. Memastikan makna dan konotasi kata-kata dalam hadis.

---

<sup>39</sup> Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, terj. Muhammad al-Baqir, (Bandung: Karisma, 1997), 92.

Sedangkan menurut Muhammad Zuhri dalam bukunya *Telaah Matan Hadis*, kaidah dalam pemaknaan Hadis adalah: <sup>40</sup>

1. Dengan pendekatan kebahasaan, hal-hal yang ditempuh antara lain dengan:
  - a. Mengatasi kata-kata sukar dengan asumsi riwāyah bi al-ma'na.
  - b. Mempergunakan ilmu gharīb al-ḥadīth, yaitu suatu ilmu yang mempelajari makna-makna sulit dalam hadis.
  - c. Teori pemahaman kalimat, dengan menggunakan teori hakiki dan majazi atau teori asbāb al-wurūd hadis.
2. Dengan penalaran induktif, yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:
  - a. Menghadapkan hadis dengan Alquran dan hadis lain.
  - b. Memahami makna hadis dengan pendekatan ilmu pengetahuan.
3. Penalaran deduktif.

Berdasarkan teori di atas, maka langkah-langkah yang bisa ditempuh untuk memahami makna hadis adalah:<sup>41</sup>

1. Dengan pendekatan Alquran. Sebagai penjelas makna Alquran, makna hadis harus sejalan dengan tema pokok Alquran.
2. Dengan menghimpun hadis-hadis yang terjalin dalam tema yang sama.
3. Dengan menggunakan pendekatan bahasa, untuk mengetahui bentuk ungkapan hadis dan memahami makna kata-kata yang sulit.

<sup>40</sup> Muhamammad Zuhri, *Telaah Matan Hadis; Sebuah Tawaran Metodologis* (Yogyakarta: LESFI, 2003), 54.

<sup>41</sup> M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 4.

4. Dengan memahami maksud dan tujuan yang menyebabkan hadis tersebut disabdakan (teori asbāb al-wurūd).
5. Dengan mempertimbangkan kedudukan Nabi ketika menyabdakan suatu hadis (teori maqāmah).



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB III

### KITAB MU'JAM AL-KABIR

#### DAN HADIS TENTANG LARANGAN MEMINTA-MINTA BAGI YANG MAMPU

##### A. Kitab Mu'jam Al-Kabir

###### 1. Biografi Penulis Kitab (Al-Ṭabrānī)

Nama lengkap beliau adalah Sulaimān Bin Ayyūb bin Muthair al-Lakhmi al-Yamāni al-Ṭabrānī. Kunyahnya al-Qāsim, beliau dilahirkan di Akka pada tahun 260 H (821 M), bulan safar, dari kabīlah Lakhmi suku Yaman yang bermigrasi ke Quds (Palestina) pada tahun 274 H dan menetap disana. Ibunya termasuk suku Akka, ayahnya adalah seorang ulama dan perawi hadis di zamannya.<sup>1</sup> Imam al-Ṭabrānī mulai mempelajari hadis sejak umurnya masih muda yaitu 13 tahun disebuah daerah Tabariyah, tepatnya pada tahun 273 H. Kemudian beliau mulai berkelana ke Al Quds, Palestina, Syam Dan Qosyairiyah di tahun 274 H, untuk menghafalkan al-Quran dan belajar berbagai ilmu pengetahuan dan agama. Imam al-Ṭabrānī mulai melanjutkan perjalanannya dalam mencari ilmu ia mengunjungi Syiria, Hijaz, Yaman, Mesir, Irak, Iran, Saudi, Arabia, serta Afganistan dan lain sebagainya di sekitar negeri-negeri Persia. Imam al-Ṭabrānī dalam mempelajari hadis Nabi, beliau menghabiskan waktu sekitar 30 tahun.

---

<sup>1</sup>Fadhilah, 2018, “*Bahan Ajar Ilmu Hadis Manhaj Muhaddisin*”. Medan: UIN Sumatera Utara

Imam al-Ṭabrānī mengunjungi Asfahan pada tahun 290 H disinilah beliau menjadi muhaddist dan menetap sampai akhir hayatnyaselama lebih setengah abad. Beliau meninggal di Asfahan pada 28 Dhulqa'dah tahun 360 H dalam usia 100 tahun 10 bulan. Dimakamkan disamping kubur Hamamah al-Dausi seorang sahabat Rasulullah.

Guru-guru Imam al-Ṭabrānī cukup banyak, bahkan menurut catatan Imam al-ZahAbī mencapai lebih 1000 orang. Diantaranya adalah Hashim bin Murtsid al-Ṭabrānī, Ahmad bin Mas'ud al-Khayyat, 'Amr bin Abī Salmah al-Tunisi, Ahmad bin Abd Allāh al-Lihyani, 'Amr bin Tsaur Ibrāhīm bin AbīSufyān, Abī Zur'ah al-Dimasyqi, Ishāq bin Ibrāhīm al-DAbīri, Idris bin Ja'far al-Athar, Bashar bin Mūsā, Hafsh bin Umar, 'Alī bin 'Abdal-Azīz al-Baghawi, Miqdam bin Dāwud al-Ru'yani, Yahyā bin AbīAyyūb al- 'Allaq, Abd Allāh bin Muhamad bin Sa'īd bin Abī Maryarn, Ahmad bin Abd Wahhab al-Hauthi, Ahmad Ahmad bin Ibrāhīm bin Fil al-Baḥsi, Ahmad bin Ibrāhīm al-Busri, Ahmad bin Ishāq bin Ibrāhīm bin Nabith al-Asja'i dan lain-lain.

Sedangkan diantara murid-muridnya adalah, Ahmad bin Muhammad bin Ibrāhīm al-Sahhaf, Ibn Mandah, Abū Bakar bin Mardawih, 'Umar Muhammad bin al-Husain al-Basrami, Nu'aim al-Ashbahani, al-Fadl Muhammad bin Ahmad al-Jarudi, Sa'īd al-Naqqas, Abū Bakar bin AbīAlī al-Zakwani, Ahmad bin 'Abdirrahman al-Azdī dan Abū Bakar Muhammad bin Zayd. Al-Ṭabrānī juga mempunyai beberapa guru yang pada kesempatan

lain menjadi muridnya, diantaranya KhAlifah al-Jumahi dan al-Hafiz ibn ‘Uqdah.<sup>2</sup>

## 2. Definisi Mu’jam

Kata-kata al-Mu’jam diambildari asal kata al’ujm yang secara literal berartikan orang arab atau orang yang tidak fasih berbicara arab, sekalipun keturunan Arab. Ibn Jinni dalam kitabnya *sina’ati al-I’rab*, sebagai yang dikutip Emil Ya’qub, mengatakan bahwa م ج ع (yang menjadi dasar kata mu’jam) dalam kalam arab dipakai untuk menunjukkan makna al-ikhfa’ yaitu tidak jelas dan menyembunyikan, ia merupakan akronim (lawan kata) dari al-Bayān dan al-ifsah. Adapun makna mu’jam menurut istilah yang digunakan orang arab adalah suatu kitab yang menghimpun sejumlah mufradat atau kata-kata sesuatu bahasa dan diiringi dengan penjelasan atau tafsiran maknanya.<sup>3</sup>

Materi-materi yang disusun demikian rupa, adalah yang berdasarkan urutan huruf hijaiyah dan topic. Atas dasar pengertian tersebut, maka tidak mengherankan bila ada yang mengatakan bahwa al-mu’jam identik (searti) dengan kata-kata al-qamus (kamus) bahkan sekarang kata-kata kamus telah lebih populer dari kata-kata mu’jam sendiri, karena banyak pengarang mu’jam yang menamakannya mu’jam mereka dengan qamus. Kata-kata

<sup>2</sup>ibid

<sup>3</sup>ibid

kamus sendiri pada dasarnya bermakna al-bahratau al-bahr al-muhityaitulautataulaut yang luas. Kata mu'jam biasanya jugadiartikansebagaimusatauensiklopedi.<sup>4</sup>

### 3. Metode dan Sistematika Mu'jam Al-KAbīr

l Qāsim Sulayman ibn Ahmad al-Ṭabrānī telah mengarang kitab al-Mu'jam al-KAbīr. Kitab ini merupakan kitab hadis termasyhur yang dihasilkan ulama abad ke 4. Iaterdiridari 23 jilid. Cetakan pertamanya di Darulihya' al-Turath al-ArAbī :Maba'ah, Beirut, Lubnan. Kemudian kitab ini di tahqiqoleh Hamīdy 'AbdMajid al-Salafi. Didalam kitab ini al-Imam al-Ṭabrānī telah mengumpul al Mu'jaminididusunmengikuititertibhurufejaan, ataumengikuti susunannama-nama guru mereka. Nama guru mereka pula disusun mengikutiejaannamaataukelebihan mereka. Walaubagaimanapun al-Ṭabrānī mendahulukan 10 orang sahabat yang dijamin masuk surga (diklasifikasisebagai *Mūsānid*).<sup>5</sup>

### 4. Karya-karya Imam al-Ṭabrānī

Karya-karya Imam al-Ṭabrānī diantaranya yaitu Musnad al-Ash'ari, Musnad al-Shamiyyin, al-Nawadir, Fawa'id, Musnad Hurairah, Musnad Aisyah, al-Tafsir, Du'a, Mu'jam al-KAbīr, Mu'jam al-Shagir, Ma'rifah al-Sahabah, Dalail al-Nubuwah, Al-Fadail al-Arba'ah Al Rasyīdin, Aqbar Umar bin Abd al-'Azīz.

<sup>4</sup>Suhaimi, 2011, "*mu'jamarani dan urgensinya dalam pembelajaran bahasa arab diperguruan tinggi agama islam*" Jurnal Ilmiah Didaktika.

<sup>5</sup>Ibid.



## 5. Pandangan Terhadap Mu'jam Al-Kabir

Berkata al-Subki (771 H): “*Belum ada karya hadis seumpama dari sudut penyusunannya, aturannya dan kualitasnya*” al-DhahAbi juga menyatakan : *Tiada pada orang lain seumpamanya*” Muhaqqiq al-Mu'jam al-Kabir. Kemudian Hamdi Abd. Majid al-Salafi menyatak an: “*ia adalah karya al-Tabrani yang terpenting sekali*”.

Jumlah keseluruhan hadis yang diriwayatkan oleh Tabrani dalam kitab ini sekitar 25000 hadis. Tetapi pendapat mengatakan sehingga 60000 buah. Namun jumlah yang sebagaimana yang di *tahqiq* oleh Hamdi ‘Abd al-Majid al-Salafi ialah 21547 hadis. Kitab al-Mu'jam al-Kabir di klasifikasi sebagai kitab *tafaqut* ketigakarena didalamanya mengandung hadis hasan dan hoif yang manahanyaseuai untuk mereka yang benar-benar mahir dalam bidang hadis.

Kitab ini jugahanya mengumpulkan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Tanpa melihat tara fhadis-hadisnya. Contoh kitab-kitab al-Mu'jam selain kitab ini adalah Mu'jam al-Suyuti, Mu'jam Abi Bakr, Mu'jam Ibn Mubarak, dan Mu'jam al-Shagir.

Kitab al-Mu'jam al-Kabir al-Tabrani sangat popular dimana-mana, kitab ini memuat 60.000 hadis sehingga disebut sebagai kitab mu'jam terbesar didunia. Kitab sebagai rujukan yang sangat lengkap. Karena kemashurannya kitab ini disebut dengan nama

yang mutlak, kitab ini juga merupakan ensiklopedia hadis yang memuat tidak hanya hadis-hadis Nabi SAW, tetapi juga berisi sejumlah banyak informasi historis, kitab ini mengabors baik secara keseluruhan maupun parsial dari beratus-ratus kitab karya terdahulu. Kitab ini di publikasikan setelah di kritis.<sup>6</sup>

Sejarah mencatat para pakar hadis dari berbagai belahan negeri sangat antusias meriwayatkan hadis darinya. Abd Abbas bin Manshur as Shirazy menyatakan bahwa dirinya telah menulis 300 hadis dari at-Ṭabrānī. Sementara itu ulama-ulama lain yang pernah menjadi muridnya adalah Ibn Mandah, Muhammad bin Ahmad al Jarudi, Ibn Mardawaih, Nu'aim Asbahani, dan selainnya, tiada henti-hentinya beliau menjadi tujuan para perawia hadis.<sup>7</sup>

## B. Hadis Tentang Larangan Meminta-Minta Bagi Yang Mampu

### 1. Data Hadis

حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ عَنَّا، ثنا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، ح وَحَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، ثنا ابْنُ الْأَصْبَهَانِيِّ، قَالَ: ثنا عَبْدُ الرَّحِيمِ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ مُجَالِدٍ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ حَبِشَةَ بْنِ جُنَادَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ واقِفٌ بِعَرَفَةَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ وَأَتَى أَعْرَابِيٌّ فَأَخَذَ بِطَرْفِ رِدَائِهِ وَسَأَلَهُ إِيَّاهُ فَأَعْطَاهُ، فَذَهَبَ بِهِ فَعِنْدَ ذَلِكَ حُرِّمَتْ الْمَسْأَلَةُ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَحِلُّ الصَّدَقَةُ لِعَيْبٍ وَلَا لِذِي مِرَّةٍ سَوِيٍّ، إِلَّا فِي فَقْرٍ مُدْفِعٍ، أَوْ غُرْمٍ مُنْفِطِعٍ»، وَقَالَ: «مَنْ سَأَلَ النَّاسَ لِيُثْرِيَ مَالَهُ كَانَ خُمُوشًا فِي وَجْهِهِ وَرَضْمًا يَأْكُلُهُ مِنْ جَهَنَّمَ، فَمَنْ شَاءَ فَلْيُقِلَّ، وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْثِرْ»

Artinya :

<sup>6</sup>ibid

<sup>7</sup>ibid

Ubayd bin Ghannām menuturkan kepadaku, Abū Bakr bin AbīShaybah menuturkan kepadaku, juga Alī bin Abdil Aziz menuturkan kepadaku, Ibn Al-Ashbahan menuturkan kepadaku. Keduanya ( Bakr bin AbīShaybah dan Ibn Al-Ashbahan) mengatakan: Abdurrahim bin Sulaimān menuturkan kepadaku, dari Mujālid, dari Asy-Sya’bi, dari Hubsyi bin Junadah, ia berkata: Aku mendengar Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* berkhotbah di Arafah pada *haji wada’*, lalu datang seorang badui yang tiba-tiba menarik ujung selendang Nabi dan memintanya, maka Nabi pun memberikan selendang itu kepadanya, lalu orang badui itu pun pergi. Dan ketika itulah mulai diharamkan meminta-minta. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “*Tidak halal menerima sedekah bagi orang yang kaya juga bagi orang yang punya kemampuan untuk bekerja, kecuali orang fakir yang sangat sengsara atau orang yang punya tunggakan hutang dan sangat kesulitan membayarnya*”. Beliau juga bersabda: “*Barangsiapa yang meminta-minta kepada orang lain untuk menumpuk harta maka pada hari kiamat akan ada cakaran di wajahnya dan akan memakan batu panas dari neraka jahanam. Maka silakan pilih sendiri, kurangilah meminta-minta atau perbanyaklah*”.

## 2. Takhrij Hadis

Setelah dilakukan pelacakan bahwa hadis yang menjadi objektermaktub juga pada kitab sebagai berikut:

### a. Kitab Mu’jam Al-KAbīr<sup>8</sup>

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ عَنَامٍ، ثنا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، ح وَحَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، ثنا ابْنُ الْأَصْبَهَانِيِّ، قَالَ: ثنا عَبْدُ الرَّحِيمِ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ مُجَالِدٍ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ حَبِشِيِّ بْنِ جُنَادَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ واقِفٌ بِعَرَفَةَ فِي حَجَّةِ الْوُدَاعِ وَأَتَى أَعْرَابِيٌّ فَأَخَذَ بِطَرْفِ رِدَائِهِ وَسَأَلَهُ إِيَّاهُ فَأَعْطَاهُ، فَذَهَبَ بِهِ فَعِنْدَ ذَلِكَ حُرِّمَتْ الْمَسْأَلَةُ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَحِلُّ الصَّدَقَةُ لِعَيٍّْ وَلَا لِذِي مِرَّةٍ سَوِيٍّ، إِلَّا فِي فَقْرٍ مُدْقِعٍ، أَوْ عَزْمٍ مُفْطِعٍ»، وَقَالَ: «مَنْ سَأَلَ النَّاسَ لِثَرِيٍّ مَالَهُ كَانَ خُمُوشًا فِي وَجْهِهِ وَرَضْمًا يَأْكُلُهُ مِنْ جَهَنَّمَ، فَمَنْ سَاءَ فَلْيُقَلِّ، وَمَنْ سَاءَ فَلْيُكْثِرْ»

Artinya :

<sup>8</sup>Sulaiman Bin Ayyub bin Muthair al-Lakhmi al-Yamani al-Thabrani, *Al-mu'jam Al-KAbi'r lit thabrani* , Nomor Hadis 3504, (Beirut: Jawami'ul Kalim, 3400 H).

Ubayd bin Ghannām menuturkan kepadaku, Bakr bin AbīShaybah menuturkan kepadaku, juga Alī bin Abdil Aziz menuturkan kepadaku, Ibn Al-Ashbahan menuturkan kepadaku. Keduanya ( Bakr bin AbīShaybah dan Ibn Al-Ashbahan) mengatakan: Abdurrahim bin Sulaimān menuturkan kepadaku, dari Mujālid, dari Asy-Sya’bi, dari Hubsyi bin Junadah, ia berkata: Aku mendengar Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* berkhotbah di Arafah pada *haji wada’*, lalu datang seorang badui yang tiba-tiba menarik ujung selendang Nabi dan memintanya, maka Nabi pun memberikan selendang itu kepadanya, lalu orang badui itu pun pergi. Dan ketika itulah mulai diharamkan meminta-minta. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “*Tidak halal menerima sedekah bagi orang yang kaya juga bagi orang yang punya kemampuan untuk bekerja, kecuali orang fakir yang sangat sengsara atau orang yang punya tunggakan hutang dan sangat kesulitan membayarnya*”. Beliau juga bersabda: “*Barangsiapa yang meminta-minta kepada orang lain untuk menumpuk harta maka pada hari kiamat akan ada cakaran di wajahnya dan akan memakan batu panas dari neraka jahanam. Maka silakan pilih sendiri, kurangilah meminta-minta atau perbanyaklah*”

#### b. Al-mu’jam al-Awsath liṬabrānī<sup>9</sup>

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ، نَا أَبُو الْأَشْعَثِ، نَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ خِرَاشٍ، عَنِ الْأَعْوَامِ بْنِ حَوْشَبٍ، عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " لَا تَصْلُحُ الْمَسْأَلَةُ لِغَنِيِّ، إِلَّا مِنْ ذِي رَحِمٍ أَوْ سُلْطَانٍ "

Artinya :

Muhammad Ibn Ya’qūb menuturkan kepadaku, al-Asy’ats menuturkan kepadaku, ‘Abd Allāh bin KHirashī menuturkan kepadaku, dari Al ‘Awwām bin Chausyab, dari Samurah bin Jundab, berkata : Rasulullah SAW bersabda : “*Tidak layak meminta-minta bagi orang kaya kecuali saudara atau pejabat*”.

#### c. Musnad Ahmad<sup>10</sup>

<sup>9</sup>Sulaiman Bin Ayyub bin Muthair al-Lakmi al-Yamani al-Thabrani, *Al-mu’jam al-Awsath liṬabrānī*, Nomor Hadis 7970, (Beirut: Jawami’ul Kalim, 3400 H).

<sup>10</sup> Ahmad ibn Muhammad ibn. Hanbal, *Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal. Nomor Hadis 17508*, Vol. 39(Beirut: Mu’assasah al-Risalah, 1421 H).

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ، وَيَحْيَى بْنُ أَبِي بُكَيْرٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ  
 حُبَيْشِ بْنِ جُنَادَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ سَأَلَ مِنْ غَيْرِ فَقْرٍ،  
 فَكَأَنَّمَا يَأْكُلُ الْجُمْرَ

Artinya :

Yahyā Bin Adammenuturkan padaku, Yahyā Bin Abī Bukair menuturkan padaku, mereka berkata : Isrāil menuturkan padaku dari Ibn Ishāq dari Hubsyi Bin Junadah berkata : Rasulullah SAW : “*Barang siapa yang meminta-minta buan karena fakir maka seakan-akan dia memakan batu bara yang membara*”.

#### d. Shahih Muslim<sup>11</sup>

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُمَيَّرٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ وَهَبٍ بْنِ مُنَبِّهِ عَنْ أَحِيهِ  
 هَمَّامٍ عَنْ مُعَاوِيَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُلْجِحُوا فِي الْمَسْأَلَةِ فَوَاللَّهِ  
 لَا يَسْأَلُنِي أَحَدٌ مِنْكُمْ شَيْئًا فَتُخْرِجَ لَهُ مَسْأَلَتُهُ مِنِّي شَيْئًا وَأَنَا لَهُ كَارَةٌ فَيُبَارِكُ لَهُ فِيهَا  
 أَعْطَيْتُهُ

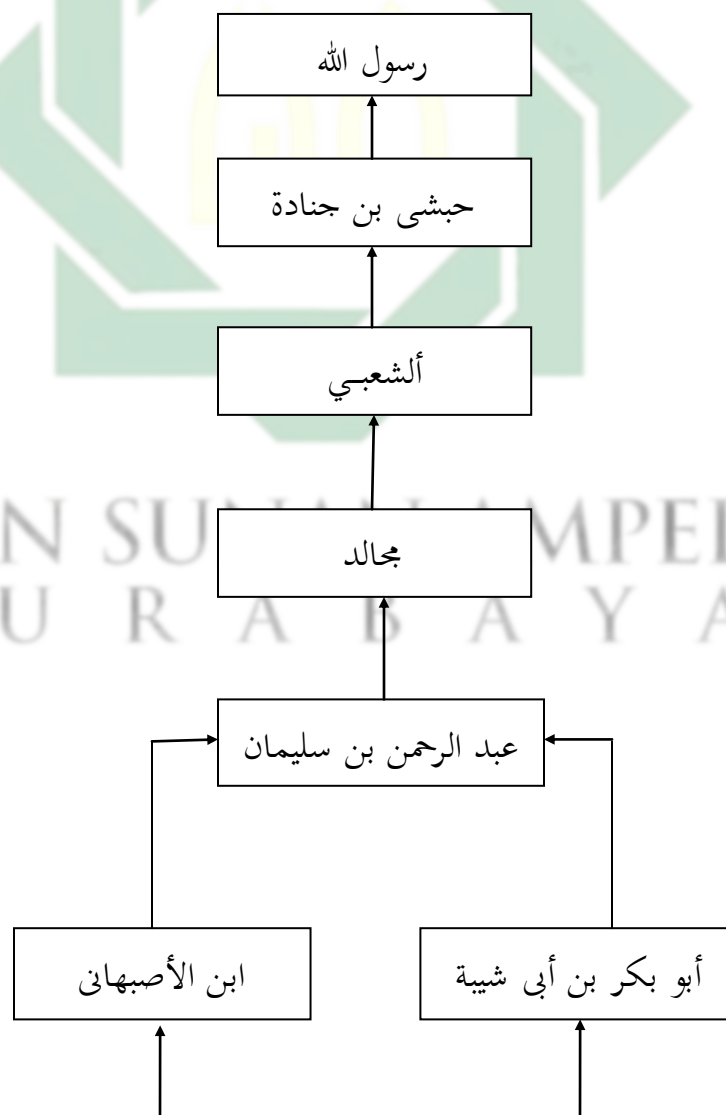
Artinya :

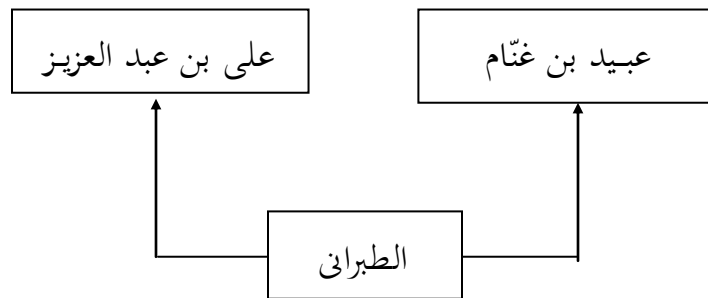
Dari Mu'awiyah ibn Abī Sufyān -radiyallāhu 'anhumā- berkata, Rasulullah -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam- bersabda, "*Janganlah kalian memaksa dalam meminta! Demi Allah, tidak seorang pun di antara kalian yang meminta sesuatu kepadaku, lalu aku memberikan permintaannya dengan terpaksa, kecuali ia tidak akan mendapatkan berkah dari apa yang Aku berikan kepadanya.*"

<sup>11</sup> Muslim b. al-H{ajaj> al-H{asan al-Naisa>huri, *S{ah{ih{ Muslim*, Muhaqqiq: Muhammad Fuad ‘Abdu al-Baqi. No.Hadis: 1720, Vol 5 (Bairu>t: Da>r Ih{ya> al-Tira>th al-A’rAbi>, 261H).

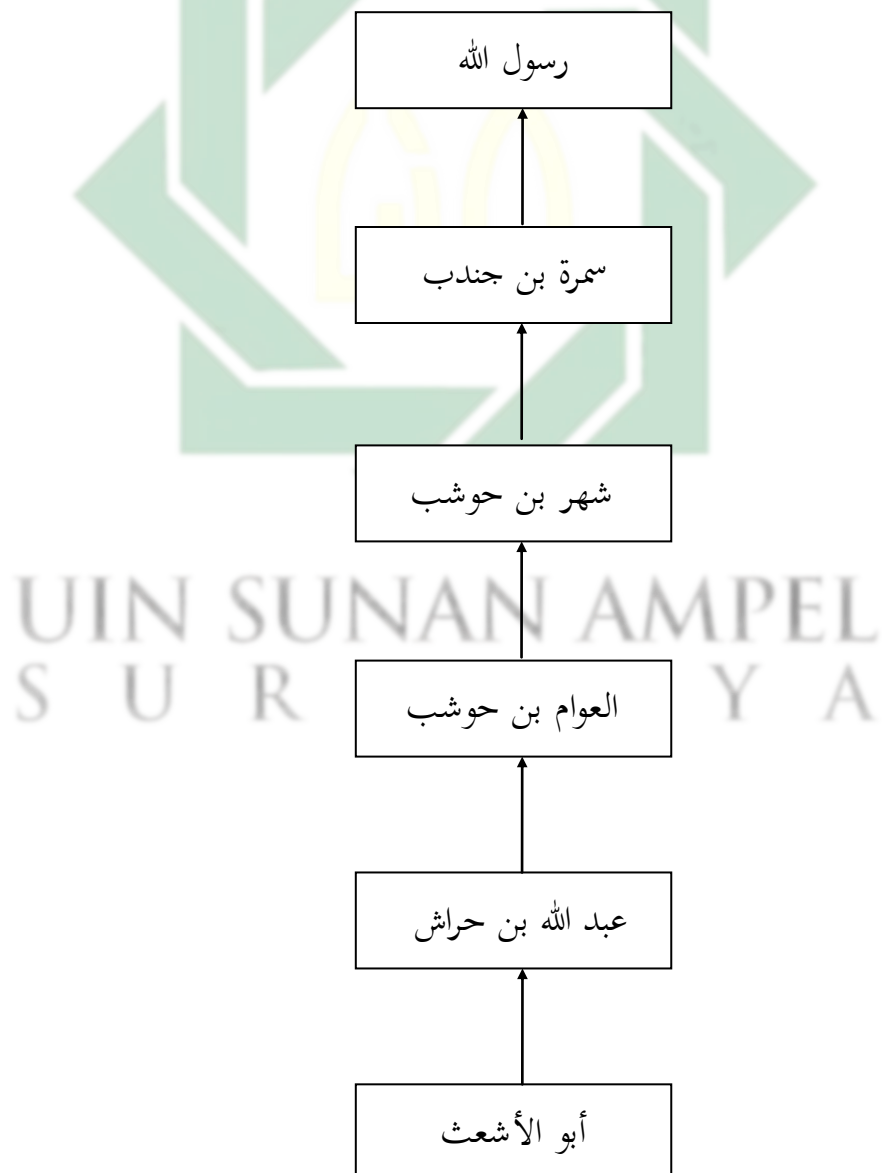
### 3. Skema Sanad

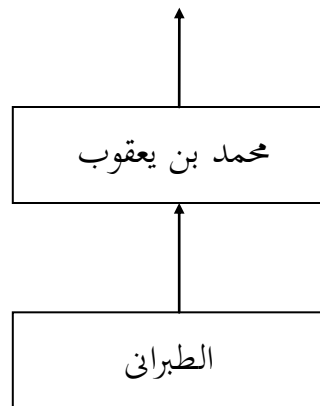
#### a. Skema Sanad Kitab Mu'jam Al-Kabir



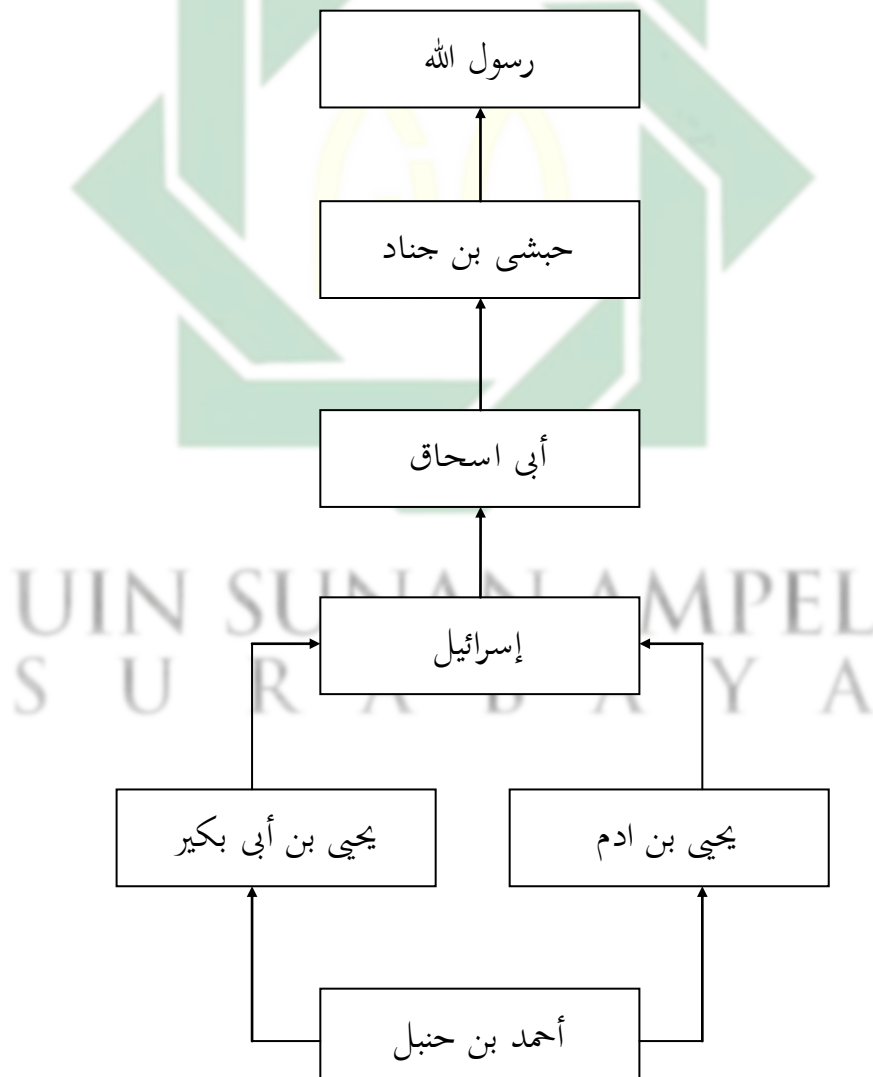


**b. Skema Sanadkitab Mu'jam al-Awsath litT{abra>ni>**

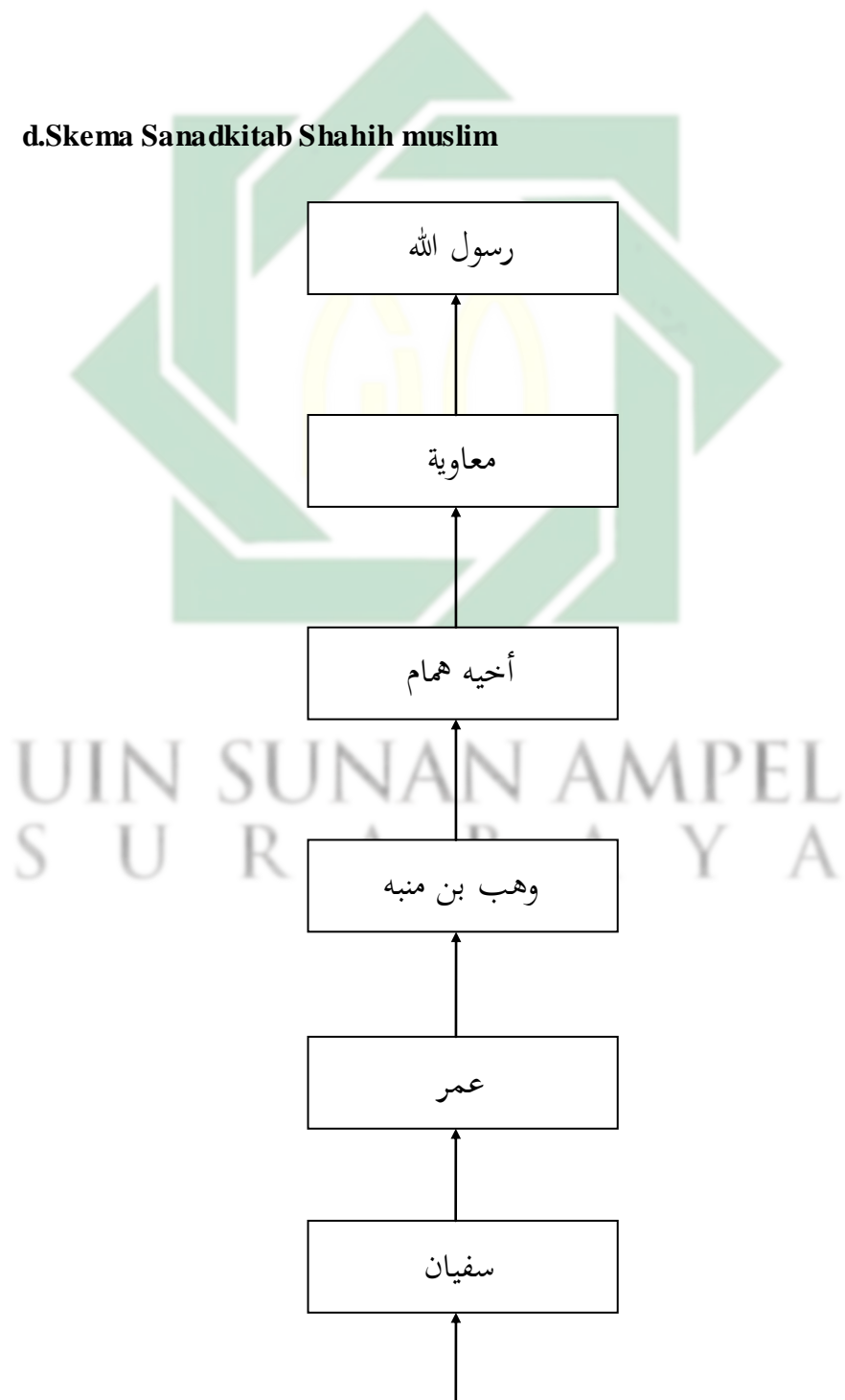




**c.Skema Sanad kitab Musnad Ahmad**





**d.Skema Sanadkitab Shahih muslim**

محمد بن عبد الله بن

#### 4. Tabel Periwatan

##### a. Tabel Periwatan Kitab Mu'jam Al-Kabi>r

| No | Nama Rawi                  | Urutan Thabaqah     |
|----|----------------------------|---------------------|
| 1  | Habsy Bin Junadah          | 1 : Sahabat         |
| 2  | Asy Sya'bi                 | 2 : TAbī'in         |
| 3  | Mujālid                    | 3 : TAbī'it TAbī'in |
| 4  | 'Abdur Rahman Bin Sulaimān | 4 : TAbī'it TAbī'in |
| 5  | Bakr Bin AbīShaybah        | 5 : TAbī'it TAbī'in |
| 6  | Ibn Al Asbahani            | 6 : TAbī'it TAbī'in |
| 7  | 'Ubayd Bin Ghanam          | 7 : TAbī'it TAbī'in |

##### b. Tabel periwatan kitab Mu'jam al-Awsath litṬabrānī

| No | Nama Rawi               | Urutan Thabaqah     |
|----|-------------------------|---------------------|
| 1  | Samrah Bin Jandab       | 1 : Sahabat         |
| 2  | Sayhr Bin Hausyab       | 2 : TAbī'in         |
| 3  | Al 'Awwām Bin Hausyab   | 3 : TAbī'it TAbī'in |
| 4  | 'Abd Allāh Bin KHirashī | 4 : TAbī'it TAbī'in |
| 5  | l Asy'ats               | 5 : TAbī'it TAbī'in |
| 6  | Muhammad Bin Ya'qūb     | 6 : TAbī'it TAbī'in |

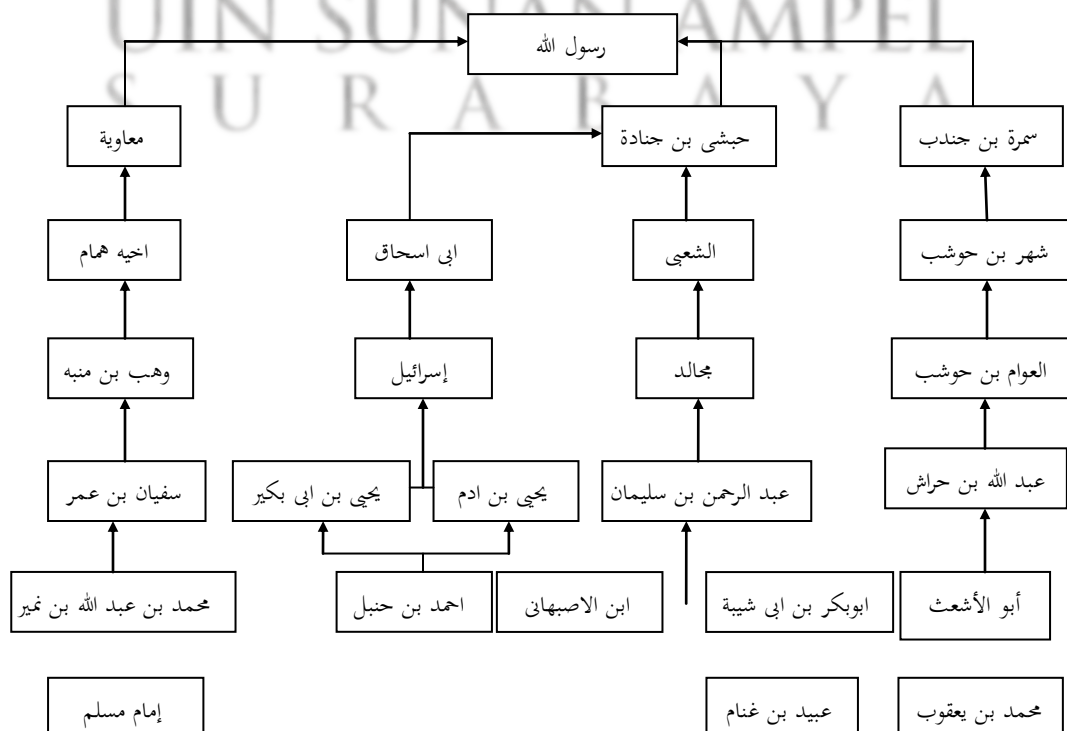
##### c. Tabel periwatan kitab Musnad Ahmad

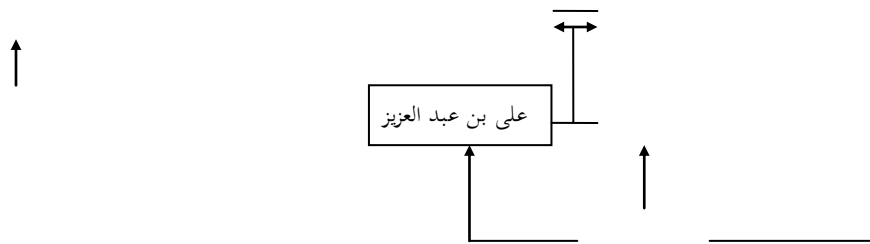
| No | Nama Rawi            | Urutan Thabaqah     |
|----|----------------------|---------------------|
| 1  | Habsy Bin Junadah    | 1 : Sahabat         |
| 2  | AbīIshāq             | 2 : TABī'in         |
| 3  | Isrāīl               | 3 : TABī'it TABī'in |
| 4  | Yahyā Bin Ādam       | 4 : TABī'it TABī'in |
| 5  | Yahyā Bin Abī Bukair | 5 : TABī'it TABī'in |

#### d. Tabel periwayatan kitab Shahih muslim

| No | Nama Rawi              | Urutan Thabaqah     |
|----|------------------------|---------------------|
| 1  | Muawiyah               | 1 : Sahabat         |
| 2  | Hammām                 | 2 : TABī'in         |
| 3  | Wahab Bin Munabbah     | 3 : TABī'it TABī'in |
| 4  | 'Amr                   | 4 : TABī'it TABī'in |
| 5  | Sufyān                 | 5 : TABī'it TABī'in |
| 6  | Muhammad Bin Abd Allāh | 6 : TABī'it TABī'in |

#### 5. Skema Sanad Gngan





## 6. P'tibar

### a. Syahid

Syahid adalah periwayat yang berstatus pendukung berkedudukan sebagai sahabat Nabi.<sup>12</sup>

Berdasarkan penelitian penulis, hadis riwayat At-Tabrani di atas memiliki syahid yaitu Habsy Bin Junadah, Samrah Bin Jandab, dan Muawiyah .

### b. Muttabī'

Muttabī' adalah periwayat yang berstatus pendukung pada periwayat yang bukan sahabat Nabi.<sup>13</sup>

Berdasarkan penelitian penulis, hadis riwayat At Tabrani di atas memiliki sejumlah Muttabī', jika dari riwayat At Tabrani maka Asy Sya'bi merupakan sanad pertama dari At Tabrani yang mempunyai Muttabī' yaitu Sayhr Bin Hausyab. Mujālid yang merupakan sanad kedua dari At Tabrani yang mempunyai Muttabī' yaitu Al 'Awwām Bin

<sup>12</sup>A.Hasan Asy'ari Ulama'I, *Melacak Hadits Nabi> SAW:Cara Cepat Mencari Hadis dari Manual Hingga Digital* (Semarang: Rasail, 2006) 21.

<sup>13</sup>Shuyudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi>*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2007), 50.

Hausyab. ‘Abdur Rahman Bin Sulaimān merupakan sanad ketiga dari At Tabrani dan mempunyai Muttabī’ yaitu ‘Abd Allāh Bin Kharrasy, Abū Bakar Bin AbīShaybah merupakan sanad keempat dari At Tabrani dan mempunyai Muttabī’ yaitu l Asy’ast. ‘Ubayd Bin Ghanam merupakan sanad kelima dari At Tabrani dan mempunyai Muttabī’ yaitu Muhammad Bin Ya’qūb.

### C. Syarah Dan Pemaknaan Hadis

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ عَنَّامٍ، ثنا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، ح وَحَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، ثنا ابْنُ الْأَصْبَهَانِيِّ، قَالَا: ثنا عَبْدُ الرَّحِيمِ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ مُجَالِدٍ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ حَبَشِيِّ بْنِ جُنَادَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ واقِفٌ بِعَرَفَةَ فِي حَجَّةِ الْوُدَاعِ وَأَتَى أَعْرَابِيٌّ فَأَخَذَ بِطَرْفِ رِدَائِهِ وَسَأَلَهُ إِيَّاهُ فَأَعْطَاهُ، فَذَهَبَ بِهِ فَعِنْدَ ذَلِكَ حُرِّمَتْ الْمَسْأَلَةُ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تُحِلُّ الصَّدَقَةَ لِغَيْرِي وَلَا لِذِي مِرَّةٍ سِوِيَّ، إِلَّا فِي فَقْرٍ مُدْقِعٍ، أَوْ غُرْمٍ مُمْتَظِعٍ»، وَقَالَ: «مَنْ سَأَلَ النَّاسَ لِيُثْرِيَ مَالَهُ كَانَ حُمُوشًا فِي وَجْهِهِ وَرَضْمًا يَأْكُلُهُ مِنْ جَهَنَّمَ، فَمَنْ شَاءَ فَلْيُقِلَّ، وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْثِرْ»

Artinya :

Ubayd bin Ghannām menuturkan kepadaku, Bakr bin AbīShaybah menuturkan kepadaku, juga Alī bin Abdil Aziz menuturkan kepadaku, Ibn Al-Ashbahan menuturkan kepadaku. Keduanya ( Bakr bin AbīShaybah dan Ibn Al-Ashbahan) mengatakan: Abdurrahim bin Sulaimān menuturkan kepadaku, dari Mujālid, dari Asy-Sya’bi, dari Hubsyi bin Junadah, ia berkata: Aku mendengar Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam berkhotbah di Arafah pada haji wada’, lalu datang seorang badui yang tiba-tiba menarik ujung selendang Nabi dan memintanya, maka Nabi pun memberikan selendang itu kepadanya, lalu orang badui itu pun pergi. Dan ketika itulah mulai diharamkan meminta-minta. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Tidak halal menerima sedekah bagi orang yang kaya juga bagi orang yang punya kemampuan untuk bekerja, kecuAlī orang fakir yang sangat sengsara atau orang yang punya tunggakan hutang dan sangat kesulitan membayarnya”. Beliau juga bersabda: “Barangsiapa yang meminta-minta kepada orang lain untuk menumpuk harta maka pada hari kiamat akan ada cakaran di wajahnya dan akan memakan batu panas dari neraka jahanam. Maka silakan pilih sendiri, kurangilah meminta-minta atau perbanyaklah”.

Riwayat ini sendiri lemah karena terdapat Mujālid. IbnHājar mengatakan: “*Laysa bi qawiy*, hafalannya berubah di akhir usianya”. Ad-Daruquthni mengatakan: “Ia tidak dianggap haditsnya”. Yahyā bin Ma’in mengatakan: “Haditsnya bukan *hujjah*”.

Al-Bukhārī mengatakan: “*Shaduq*”. IbnHibbān mengatakan: “Tidak boleh *berhujjah* dengannya”. Namun riwayat ini bisa menjadi *i’tibar*.

Ishāq di-*mutaba’ah* oleh Asy-Sya’bi dalam riwayat lain yang dikeluarkan oleh Ath-Ṭabrānī dalam *Mu’jam Al-Kabīr* (no. 3505),

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَضْرَمِيُّ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ الْحَسَنِ بْنِ شَقِيقٍ، ثنا أَبِي، ثنا أَبُو حَمَزَةَ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ حَبَشِيِّ بْنِ جُنَادَةَ السَّلُولِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ سَأَلَ النَّاسَ فِي غَيْرِ مُصِيبَةٍ حَاجَتِهِ فَكَأَنَّمَا يَلْتَقِمُ الرِّضْفَةَ»

Muhammad bin Abd Allāh Al-Hadhramī menuturkan kepadaku, Muhammad bin Alī bin Al-Hasan bin Syaqiq menuturkan kepadaku, ayahku (Alī bin Al-Hasan bin Syaqiq) menuturkan kepadaku, Hamzah menuturkan kepadaku, dari Asy-Sya’bi, dari Hubsyi bin Junadah As-Saluli, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “*Barangsiapa yang meminta-minta kepada orang lain padahal ia tidak sedang dalam kebutuhan mendesak disebabkan musibah yang ia derita, maka seakan-seakan ia memakan bara api*”.

Riwayat ini sendiri juga lemah, karena terdapat Hamzah yaitu TsAbīt bin Abī Shafiyah. Imam Ahmad berkata: “*Dha’iful hadits, laysa*

*bisya'in*". Yahyā bin Ma'in mengatakan: "*Laysa bisya'in*". Zur'ah mengatakan: "*Layyin*". Hātim mengatakan: "Haditsnya lemah, ditulis haditsnya namun bukan *hujjah*". Adz-DzahAbī mengatakan: "Para ulama melemahkannya". IbnHājar mengatakan: "Ilmah, seorang *rafidhah*". Namun riwayat ini masih bisa menjadi *i'tibar*.

Sampai di sini dari keseluruhan riwayat yang ada, hadits Hubsyi bin Junadah ini statusnya hasan, karena riwayat-riwayatnya saling menguatkan.

Terdapat jalan dari sahabat Wahb bin Khanbasy Ath-Tha'i *radhiyallahu 'anhu*. Dikeluarkan oleh Ath-Thahawi dalam *Syarah Ma'anil Atsar* (no. 3020),

حَدَّثَنَا أَبُو أُمَيَّةَ , قَالَ : ثنا الْمُعَلَّى بْنُ مَنْصُورٍ , قَالَ : أَخْبَرَنِي يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ , قَالَ : أَخْبَرَنِي مُجَالِدٌ , عَنِ الشَّعْبِيِّ , عَنْ وَهْبٍ , قَالَ : «جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ واقِفٌ بِعَرَفَةَ , فَسَأَلَهُ رِذَاءَهُ , فَأَعْطَاهُ إِيَّاهُ , فَذَهَبَ بِهِ , ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لَا تَحِلُّ إِلَّا مِنْ مُدَقِّعٍ أَوْ غَرِيمٍ مُفْطَعٍ , وَمَنْ سَأَلَ النَّاسَ لِيُشْرِيَ بِهِ لَهُ , فَإِنَّهُ خُمُوشٌ فِي وَجْهِهِ , وَرَضْفٌ يَأْكُلُهُ مِنْ جَهَنَّمَ , إِنَّ قَلِيلًا فَقَلِيلٌ , وَإِنْ كَثِيرًا فَكَثِيرٌ»

Umayyah menuturkan kepadaku, ia berkata: Al-Mu'alla bin Masnhur menuturkan kepadaku, ia berkata: Yahyā bin Sa'id menuturkan kepadaku, ia berkata: Mujālid mengabarkan kepadaku, dari Asy-Sya'bi, dari Wahb, ia berkata: Seorang lelaki datang kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* saat beliau sedang berdiri di Arafah. Orang tersebut meminta selendang Nabi dan beliau pun memberikannya. Orang tersebut lalu pergi. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* lalu bersabda: "Tidak halal meminta-minta kecuAli> bagi orang fakir yang sangat sengsara atau orang yang punya tunggakan hutang dan sangat kesulitan membayarnya. Barangsiapa yang meminta-

*minta kepada orang lain untuk menumpuk harta maka pada hari kiamat akan ada cakaran di wajahnya dan akan memakan batu panas dari neraka jahanam. Jika ia meminta-minta hanya sedikit, maka sedikit pula azab yang ia terima, jika ia meminta-minta banyak maka banyak pula azab yang ia terima”.*

Riwayat ini juga lemah karena terdapat Mujālid, namun bisa menjadi *syahid* yang menguatkan, sehingga hadits di atas dengan keseluruhan jalannya, statusnya menjadi *shahih lighairihi*.

#### D. Biografi perawi hadis<sup>14</sup>

##### A. mu’jam al-KAbīr

##### 1. Habshī bin Junādah

Nama Lengkap : Habshī bin Junādah bin Nasīr bin Usamah bin al-harits bin muiṭ bin Amr bin Jundal bin Marrah

Kunyah : al-Janub

Laqab :

Nama Masyhur : Habshī bin Junādah al-Salūfī.

Thabaqat : 1

Guru : Abū Bakar al-Ṣiddīq

Murid: “Amir al-Sya’bi, Abd Allāh bin Mūsā al-Abshī, waraqa’ bin Abdal-rahmān al-Salūfī, al-Sha’bī.

Tahun Lahir : ....

Tahun wafat : ....

Jarh wa al-Ta’dil :

Al-Māzī : dia seorang sahabat

<sup>14</sup>Aplikasi Jawami’ul kalim



Al-Dhahābī : dian seorang sahabat dan periwayat hadis

Al-Bukhārī : sanad hadisnya perlu di pertimbangkan

IbnHājaral-Athqalānī : dia memiliki maqam sahabat

Hātim bin Hibbānal-Biṣṭī : dia seorang sahabat

## 2. Al-sha'bī

Nama Lengkap : ‘Amir bin Sharāhil

Kunyah : Amr,

Laqab : ....

Nama Masyhur : ‘‘Amir al-sha'bī

Thabaqat : 3

Guru : Burdah bin Qaīs, AbūAbū Bakar bin Abd al-rahmān al-Makhzūmī, Sa'īd bin Zayd, Usāmah bin Zayd al-Kalbī, Aimān bin ThAbīt al-Kūfī, Aswad bin Yazīd, al Syha'bī.

Murid: Abd al-rahmān al-Tamīmī, Asma' bin ‘Ubayd al-Ṣaba'ī, Ibrahīm bin Muhājir al-Bajfī, Ishāq bin Abd Allāhal-Qurayshī, Isma'īl bin Raja', al-Hasān bin ‘Ubayd al-Nakhā'i, Mujālid.

Tahun Lahir :

Bermukim : Kūfā

Tahun wafat : 102-109H

Jarh wa al-Ta'dil :

Hātim bin Hibbān al-Bastī : kuat hafalannya, dia meriwayatkan hadis dari 150 sahabat

Zur'ah al-Rāzī : kuat hafalannya

Abd Allāḥal-Hakīm : tidak didengar hadisnya

IbnHājaral-Athqalānī : sangat kuat hafalannya

### 3. Mujālid

Nama Lengkap : Mujālid bin Sa'īd bin 'Amir bin Baṭam bin dhimīrān

Kunyah : 'Amr, 'Amir

Laqab : ....

Nama Masyhur : Mujālid bin Sa'īd al-Hamdānī

Bermukim : Kūfā

Thabaqat : 6

Guru : Ibrāhīm al-Takha'i, al-Haris bin Abd Allāh al-a'ur, Bayān bin Bashar al-Ahmisī, Zayd bin 'Alaqah al-Sha'labī, 'Amir bin Sa'īdal-Bajlī, 'Amir al-Sha'bi, Abd Allāḥ bin 'Amir al-Adwī, Abd Mālik bin 'Amir al-Lakhamī.

Murid : Asyat binAbd al-rahmān al-Yami, ja'far bin Ziyādal-Ahmār, Sa'id bin Muhammad al-Thaqafi, Sufyān bin Uyaynah al-halāfī, Sulaimān bin Hayyānal-Ja'farī, Sharīq bin Abd Allāḥal-Qādī, 'abbas bin Muhammad al-daurī.

Tahun Lahir :

Tahun wafat : 144 H

Jarh wa al-Ta'dil :

Ibrāhīm bin Ya'qūb : lemah hafalan hadisnya

ahmad bin 'Adī : dia meriwayatkan hadis hadis yang baik

Abū Bakaral-Bazzār : dia disebut orang yang banyak ilmunya, dan dibicarakan oleh sebagian ahli ilmu

AbūAbū Bakaral-Bayhākī : dia menyebutnya dalam kitab sunan kubro

Ja'far : hadis yang diriwayatkannya lemah.

#### 4. Abd al-Rahmān bin Sulaimān

Nama Lengkap : Abd al-Rahmān bin Sulaimān

Kunyah : Alī

Nama Masyhur : Abd al-Rahmān bin Sulaimān al-Kanatī

Laqab : ....

Thabaqat : 8

Bermukim : Kūfā

Guru : Ajlah bin Abd Allāhal-Kindī, Ibrāhīm bin Muslim al-'Abdī, Abd al-Rahmān bin Sulaimān, Irāil bin Yūnus al-Sab'ī, Isma'īl bin Muhājir al-Bajlī, Isma'īl bin Muslim al-makī, Hasan bin 'Umarah al-Bajlī, Mujālid.

Murid : Ahmad bin Hamīd al-turaisyini, Isma'īl bin Khāfil al-Khazzār, al-hasan bin 'Arafah al-'Abdī, wAlīd bin Syuja' al-sakuni, Sa'īd bin Sulaimān al-Ṣabī, Sa'īd bin Usmān al-Waraq, Sahl bin usmān al-Kindī, Ibn al-Aṣbihān.

Tahun Lahir :

Tahun wafat : 187 H

Jarh wa al-Ta'dil :

Hātimal-Rāzī : hadisnya bagus

Hātīm bin Hibbān : kuat hafalannya

Hafs : kuat hafalannya

Dāwud : kuat hafalannya

Ahmad bin shu'yīb : dia tidak ada buruknya

#### 5. Ibn al-aṣbihānī

Nama Lengkap : Muhammad bin Sa'īd bin Sulaimān bin Abd Allāh

Kunyah : Ja'far

Laqab : Hamdan / ibn al-Aṣbihāni

Thabaqat : 10

Bermukim : Kūfā, aṣbihān

Guru : AbūAbū Bakar bin Abī shirah al-Qarashī, Ishāq bin Mansūral-Salūfī, Ibrāhīm bin Mukhtāral-Tamīmī, Isma'īl bin 'Iyasy al-Asadī, al-aswad bin "Amiral-Shamī, hasan bin 'Alī al-Ja'fi, Fadhal bin Dakin al-mala'i.

Murid : Ahmad bin Mansūr al-Romadi, Alī bin Abd al-'Azīz al-Mizbān bin Shahan shah, Hasan bin Mahdī al-ili, Qāsim bin Salām al-haruwī, Zahir bin Muhammad al-Maruzī, Abd Allāh bin Abd al-Rahmānal-Darimī, Muhmmad bin Idris al-Handhālī

Tahun Lahir :

Tahun wafat : 220 H

Jarh wa al-Ta'dil :

ahmad bin Hanbāl : kuat hafalannya

Hātimal-Rāzī : dia seorang yang hafidz

Hātīm bi Hibbān : kuat hafalannya

Ahmad bi shu'īb : kuat hafalannya.

IbnHājaral-Athqalānī : dia seorang yang kuat hafalannya

6. Alī bin Abd al-'Azīz.

Nama Lengkap : Alī bin Abd al-'Azīz al-Mizbān bin Shahan syah

Kunyah : al-Hasan

Laqab : shaib Abī 'Ubayd bin Qāsīm bin Salām

Nama Masyhur : 'Alī bin Abd al-'Azīz al-baghwi

Thabaqat : 12

Guru : Ahmad bin Hajjaj al-Shaybānī, Ahmad bi Yūnus al-tami, Ibrāhīm bin Hamīd al-rusi, Ibrāhīm bin Ziyād al- Baghdādī, Ishāq bin Ibrāhīm al-dAbīri, Isma'īl bin Alīyah al-Asadī, Ibnal-Aṣbihāni.

Murid : Ahmad bin khālid al-Khilal, Muhammad bin Ahmad al-raqī, Ahmad bin hasan al-Naisrī, Ahmad bin Jami' al-Sukrī, AbuAbū Bakar bin AbīShaybah, Ibrāhīm bin Varas, Ja'far bin Muhammad al-khaldī.

Nasab : Al-Baghdādī, al-baghwi

Negara : Makkah, Khurasān

Tahun Lahir :

Tahun wafat : 286 H

Jarh wa al-Ta'dil :

Hātīm bin Hibbān : dia adalah seorang yang kuat hafalannya.

Ahmad bin shu'īb : kuat hafalannya

IbnAbīHātim : bisa dipercaya

Al-Dāruqūṭnī : kuat hafalan dan bisa dipercaya

#### 7. Abū Bakar bin AbīShaybah

Nama Lengkap : Abd Allāh bin Muḥamma bin Ibrāhīm bin Uthmān bin Khuwasti

Kunyah : Abū Bakar

Laqab : AbīShaybah

Nama Masyhur : IbnAbīShaybah al-'abasyi

Thabaqat : 10

Guru : Alī bin Abd al-'Azīz al-Mizban bin Sr bin Syahan syah, Abū Bakar bin Iyās al-Asadī, Ahmad bin Ishāq al-Hadhramī, Ahmad bin Abd Allāh al-Hamdānī, Ahmad bin Yūnus al-Tamīmī, Usamah bin Zayd al-Adawī, isbaṭ bin Naṣīr al-Hamdānī, Ibrāhīm bin Muḥājir al-Madānī, Ibrāhīm bin Muḥammad al-Shafi'i, Muḥammad al-wasaṭī, Ishāq bin Yūsuf al-Azraq, Ishāq bin Isma'īl al-Rāzī, Ishāq bin Mansūral-Salūfī.

Murid : Ahmad bin al-nadhār al-Naisri, Ahmad bin Hanbālal-Shaybānī, Ahmad bin Mansūr al-ramadī, ibrahīm bin Ya'qūb al-sa'dī, al-hadan bin Muḥammad al-za'faranī, al-hasan bin hasan al-Salāmī, Jarīr bin Abd al-Hamīd al-ṣabī, Hamīd bin Mas'udah al-Sami, Khālid bin Abd Allāh al-ṭahhān, 'Ubayd bin Ghannām.

Tahun Lahir :

Tahun wafat : 235 H

Jarh wa al-Ta'dil :

Hātim bin Hibbān : kuat hafalannya

hafs : bisa dipercaya

zur'ah : saya tidak melihat yang kat hafalannya daripada dia.

Ahmad bin Hamīd : penduduk Kūfah yang pAling kuat hafalannya.

Ahmad bin Hanbāl : dapat dipercaya

#### 8. Ubayd bin Ghannām

Nama Lengkap : Abd Allāh bin Ghannām bin Hafs bin Ghayyāth

Nama Masyhur : Abd Allāh bin Ghannām al-Nakha'i

Kunyah : Muhammad

Laqab : Ibn al-Qadhī

Thabaqat : 12

Nasab : Al-Nakha'i, al-Kawfi

Guru : Abd Allāh bin Muhamma bin Ibrāhīm bin Uthmān bin Khuwastī,

Ahmad sunan al-qatṭān, Ibrohim bin Muhammad al-Sa'di, Isma'il bin Bahram al-Hamdānī, Ja'far bin Hamīd al-'absy, Sufyān bin Waki' al-Rusy, Abd Allāh bin Abū Bakar al-Anṣārī, al-Hamīdi Abd Allāh bin al-zubayr, Uthmān bin AbīShaybah al-'Abasyi, 'Alī bin Hakim al-Awdī, Ibrāhīm bin Hasan al-tsa'labī, Hasan bin Abd al-rohmān al-Anṣārī.

Murid : Abd Allāh bin Ahmad al-Shaybānī, Uthmān bin AbīShaybah al-‘absyī, Ahmad bin Ja’far al-Qaṭ’ī, Ahmad bin Abd Allāhal-Aṣbihānī, Ahmad bin Uthmān al-Ādamī, Ja’far bin Muhammad al-Khaldī, al-hasan bin Abd al-Rahmān al-ramahurmuzi, al-hasan bin Muhammad al-Sakuṭī, Ibn Qaṭi’ al-Baghdādī, Abd al-rohmān bin Sālīm al-Rāzī, abd al-ṣamad bin ‘Alī al-Ṭastī, Muhammad bin Hasan al-Siraj, Muhammad bin Ahmad al-Ṣowāf, Imām Ṭabrānī.

Tahun Lahir :

Tahun wafat : 297H

Jarh wa al-Ta’dil :

Ibn al-‘ammad al-hanbālī : perawi hadis yang jujur

Al-Dhahābī : dia adalah oran yang jujur

B. Mu’jam al-Ausaṭ li Ṭabrānī.

1. Samurah bin Jundub

Nama Lengkap : Samurah bin Jundub bin Hilāl bin Hadij

Nama masyhur : Samrah bin Jundub al-Fazari

Kunyah : Sa’īd, Abd Allāh

Laqab : ....

Thabaqat : 1

Nasab : al-Farazī

Bermukim : Baṣrah, Kūfā

Dimakamkan : Baṣrah



Guru : Ubay bin Ka'ab al-Anṣārī, Ubaydah bin al-Jarrah, Abd Allāh bin Mas'ud, Uqbahbin “Amir al-Juhni

Murid: Syahr bin Hawsyab, Kaisyah al-Salūfī, Hajjaj bin Yūsuf al-Tsaqafi, al-Hasan al-Bisrī, RAbī' bin ‘Amilah al-Fazarī, Mundzir bin Mālik al-‘Aufi, Bashar bin Harb al-Azdī, Ja'far bin Sa'ad al-Fazarī, Jafar bin Abd Allāh al-Anṣārī, al-Hassin bin Abdirrohman al-Fazarī.

Tahun Lahir :....

Tahun wafat : 59 H

Jarh wa al-Ta'dil :

Hātimal-Rāzī : dia adalah sahabat

Al-Bukhārī : dia adalah sahabat

Hātīm bin Hibbān : derajatnya adalah sahabat

Hājaral-Athqalānī : dia adalah sahabat yang terkenal

Al-Dhahābī : dia adalah sahabat dan punya banyak hafalan hadis

## 2. Syahr bin Hawsyab

Nama Lengkap : Syahr bin Hawsyab

Nama Masyhur : Syahr bin Hawsyab al-Ash'arī

Kunyah : Sa'īd, Abd Allāh

Laqab : ....

Thabaqat : 3

Nasab : al-Ash'arī, al-Shamī, al-Damasqī

Guru : Samuro bin Jundub, Mālik al-Ash'arī, Anas bin Mālik al-Anṣārī, Najiah bin al-a'jam, al-Walīd bin 'Ibadah al-Anṣārī, Bilal bin Rabah al-Haysyi, Tamim bin Aus al-Dari, JAbīr bin Abd Allāh al-Anṣārī, Umair al-Tsaqafi, Jarir bin Abd Allāh al-Bajfī.

Murid: Awwam bin Hawsyab, Amr bin al-'Alla' al-Mazani, Asy'ats bin JAbīr al-Hadani, Ayyūb bin Abd Allāh al-Qurashī, Ibrāhīm bin Ādam al-Azdī, Ism'il bin Abī al-Muhājir al-Qurashī, al Hasan al-Bisrī, al-Hakam bin Abī al-Qāsim, Hakam bin Uyaynah al-Kindī.

Bermukim : Baṣrah, syam, demaskus

Tahun Lahir : 20 H

Tahun wafat : 100H

Umur : 80 Tahun

Jarh wa al-Ta'dil :

Ibrāhīm bin Ya'qūb : Lemah

Ahmad bin al-Hakīm : tidak mempunyai hafalan yang kuat

al-Hasan bin al-Qaṭṭān : saya tidak mendengar kedha'ifan hujjahnya

Bashar al-dawlabī : hadisnya tidak sama dengan hadis-hadis yang lain

Ja'far al-'aqili : hadisnya dho'if

### 3. 'Awwām bin Hawsyab

Nama Lengkap : 'Awwām bin Hawsyab bin Yazīd bin Rowi bin Abdilah bin Sa'īd bin Marrah bin dzahil bin Syaiban bin Tha'labah.

Nama Masyhur : al'Awwām bin Hawsyab al-Shaybānī

Kunyah : 'Isa

Laqab : ...

Nasab : al-Shaybānī, al-Wasaṭī

Thabaqat : 6

Guru : Syahr bin Hawsyab, Muhammad al-Adwi, Azhar bin Rasyīd al-Bishrī, Ibrāhīm bin Yazīd al-Taymi, Qāsim bin ‘Auf al-Shaybānī, al-WAlīd bin al-‘Izar al-Abdī, Jami’ bi ‘Uar al-Taimi, Habīb bin Abī Tsabīt al-‘abdī, Zayd bin al-Harith al-Yamī.

Murid: Abd Allāh bin Hirashī, Ishāq bin Yūsuf al-Izraq, Ja’far bin al-Harits al-Wasaṭī, Hafs bi AbīDāwud al-Asdi, Zayd bin Habbab al-Tamīmī, Sufyān bin Habīb al-Baṣrī, Sulaimān bin Hayyānal-Ja’farī, Syarik bin Abdilah al-Qadhi, Syu’bah bin Hajjaj al-‘Anaki.

Tahun Lahir : ...

Tahun wafat : 148 H

Bermukim : Wasith

Jarh wa al-Ta’dil :....

Hātimal-Rāzī : dia adalah orang yang sholih

Hātīm bin Hibbān al-Basty : termasuk orang yang kuat hafalannya

Zur’ah al-Rāzī : Kuat hafalannya

Abd Allāh al-Hakīm : kuat hafalannya dalam mengumpulkan hadis

Ahmad bin Hanbāl : kuat hafalannya

Ahmad bin Shu’yīb al-Nasa’i : dia adalah orang yang baik

#### 4. ‘Abd Allāh bin Hirashī

Nama Lengkap : Abd Allāh bin Hirashī bin Hawsyab bin Yazīd bin Harits  
bin Dawim

Nama Masyhur : Abdah bin Khrazy al-Shaybānī.

Kunyah : Ja'far

Laqab : ....

Thabaqat : 7

Nasab : al-Shaybānī, al-Hawsyi, al-Kūfī

Guru : al-'Awwām bin Hawsyab, al-Robi' bin Abī SAfīh al-Aslamī, Abd al-Rahmān bin Abd Allāh al-Mas'udi, Muhammad bin Isma'īl al-Awwam, Waṣīṭ bin al-Harits al-Wasthi.

Murid: al-'Asy'Ats, Ahmad bin al-Miqdam al-Ajī, Sahl bin 'Uthmānal-Kindī, Abd al-Rahmān bin al-Mubārak al-'Aisyi, Abd Allāh bin Sa'd al-Kindī, Abd Allāh bin Umar al-Qurashī, 'Alī bin al-Madinī, Qais bin Hafs al-Tamīmī.

Tahun Lahir :

Tahun wafat : 161 H

Bermukim : Kūfa

Jarh wa al-Ta'dil :

Zakariyya bin Yahyā al-saji : hadisnya dha'if

Al-Dhaḥābī : hadisnya dianggap dha'if

Al-Dāruquṭnī : hadisnya dho'if dan ditinggalkan

Al-Bukhārī : hadisnya mungkar

IbnHājar al-'atsqalani : hadisnya lemah

Ibn Umar : tidak adil

5. al-‘Asy’at

Nama Lengkap : Ahmad bin Al-Miqdām bin Sulaimān bin al-Ash’ath bin  
Aslam bin Sawid bi al-Aswad bin Robi’ah bin Sunan

Kunyah : al-Ash’ath

Laqab : .....

Thabaqat : 10

Guru : Abd Allāh bin Hirashī, Ahmad bin Abī Bakr al-Qurashī, Umayyah bin Khālidal-Azdī, Ibrāhīm bin Sa’ad al-Zahrī, Ibrāhīm bin Yazīd al-Khauzi, al-WAlid bin Muslim al-Qurashī, Hazm bin Abī Hazm al-Qaṭ’ī, Hammad bin Yazīdal-Azdī.

Murid: Muhammad bin Ya’qūb, Ahmad bin ‘Alī al-‘Amwi, Ahmad bin Hanbāl al-Syabani, Ibrāhīm bin Khālīd al-Kalbī, al-Haan bin Abdal-‘azīz al-Jarwī, al-hasan bin Abī Kaishah al-Bishrī, Sa’īd bin Abdal-Jabbār al-Qursyi, Muhammad bin Isma’īl al-Bukhārī, Nashir bin ‘Alīal-Azdī.

Tahun Lahir :

Tahun wafat : 253 H

Nasab : al-‘Ajli, al-Bishrī

Bermukim : Bashra, Baghdad

Jarh wa al-Ta’dil :

Ahmad bi ‘Adī al-Jarjanī : dia adalah orang yang jujur

Hātimal-Rāzī : dia adalah rang yang sholeh

Hātīm bin Hibbān al-basti : dia adalah orang yang kuat hafalannya

Dāwud al-sijistanī : saya tidak mengambil hadis dari al-Ash'ath atau ahmad bin miqdam,

awrah al-Harani : Saya memujinya

#### 6. Mahammad bin Ya'qūb

Nama Lengkap : Muhammad bin Ya'qūb

Nama Masyhur : Muhammad bin Ya'qūb al-Khatib

Kunyah : Al-'Abbas

Laqab : .....

Nasab : al-Azharī

Thabaqat : 13

Guru : al-Ash'ath, Ahmad bin Miqdam al-Ajlī, Hafis bin 'umar al-Rayālī, Ziyād bin Yahyā al-Hasanī, Abd warits bi Abdal-ṣamad al-Anbarī, 'Abdah bin Abd Allāh al-Khaza'i, Muhammad bin Abd al-Rahmān al-Anbarī, Ishāq bin Ibrahim al-YahAlī, Ja'far bin uhammad al-Ahwazi.

Murid: Ahmad bin Mahmud al-Ahwazi, Ibrāhīm bin uhammad al-Aṣbihāni, Muhammad bin al-Hasin al-Harani, IbnHibbān al-Basti, Ma'ruf bin AbīAbū Bakaral-Rāzī

Tahun Lahir : .....

Tahun wafat : .....

Bermukim : ahwaz

#### C. Musnad Ahmad

## 1. Habshī bin Junādah

Nama Lengkap : Habshī bin Junādah bin Nasīr bin Usamah bin al-harith bin  
muīṭ bin Amr bin Jundal bin Marroh

Kunyah : al-Janūb

Laqab : ....

Nama Masyhur : Habsyi bi Junadah al-Salūfī.

Thabaqat : 1

Guru : Abū Bakar al-Shiddiq

Murid: ‘‘Amir al-Sya’bi, Abd Allāh bin Mūsā al-Absyi, waraqa’ bin Abdir  
rahman al-Salūfī, al-Sya’bi

Tahun Lahir : ....

Tahun wafat : ....

Lambang Periwaiatan :

Jarh wa al-Ta’dil :

Al-Mazī : dia seorang sahabat

Al-Dhaḥābī : dia seorang sahabat dan periwayat hadis

Al-Bukhārī : sanad hadisnya perlu di pertimbangkan

IbnHājaral-Athqalānī : dia memiliki haqam sahabat

Hātim bin Hibbānal-Bisṭī : dia seorang sahabat

## 2. AbīIshāq

Nama Lengkap : ‘Arun bin Abd Allāh bin ‘Ubayd.

Nama Masyhur : Ishāq al-SAbī'i

Kunyah : Ishāq.

Laqab : IbnAbī Sya'irah

Thabaqat : 3

Guru : Abū Bakar bin Mūsāal-Ash'arī, Burdah bin Qaisy, Abū Bakar bin 'Umarah bin Rubiyah, Hasbiyah al-Ṭai, Umar bin Abd Allāh al-Hamdānī, Sufyān al-Hartsi, 'Ubayd Allāh binAbd Allāh al-Qursyi, Aridah al-Tamīmī.

Murid: Abū Bakar bi Iyas al-Asadī, al-Jarrah al-'Abdī, Salāmah al-Kindī, Ahmad bi Yūnus al-Tamīmī, Asy'at bin Suwar al-Kindī, bin JAbīr al-Hanafī, Ibrāhīmbin Sa'īdal-Zahrī, Ibrahin bin Uthmān al-Salāmi, Ibrāhīm bin muhammad al-Fazarī

Nasab : al-Hamdānī, al-SAbī'i, al-Kūfī,

Bermukim : Kūfā

Tahun Lahir : 30 H

Tahun wafat : 126 H

Umur : 96 Tahun

Jarh wa al-Ta'dil :

Abū Bakar al-Baihaqi : dia adalah orang yang kuat hafalannya

Ja'far al-Nahas : hadis yang diriwayatkan berstatus mudallas

Hātimal-Rāzī : kuat hafalannya

Hātīm bin Hibbān : ada yang bilang tsiqah, ada juga yang bilang mudallas



Dāwud al-Sijistani : tidak ada yang menceritakan hadisnya

### 3. Irāil

Nama Lengkap : Isral bin Yūnusbin AbīIshāq

Nama Masyhur : Isrāilbin Yūnus al-SAbī'i

Kunyah : Yūsuf

Laqab : IbnAbīIshāq

Thabaqat : 7

Guru : Huwmal al-‘Amiri, Ibrāhīm bin Fadhal al-Makhzumi, Ibrāhīm bin ‘Amir al-Jumhi, Ibrāhīm al-Azraq, al-Sadi al-Kabīr, al-Barra’bin a’zib al-anṣārī, al-Harith bin al-Hashirah al-Azdī, al-Hasan bin Zayd al Hasyimī.

Murid : Ibrāhīm bin Mukhtāral-Tamīmī, Ibrāhīm bin Mūsāal-Tamīmī, Ishāq bin Yazīd al-dimasyqi, Ishāq bin I’sa al-Baghdādī, Ishāq bin Manshūral-Salūfī, Isma’īl bin Ja’far al-Anṣārī, Isma’īl bin ShAbīh, al-Aswad bin ‘Amiral-Shamī, al-Jarrah bin malīh al-Ra’usī, al-Hasan bin ‘Uthbah al-Qurashī.

Tahun Lahir : 100

Tahun wafat : 160

Umur : 60

Nasab : al-Hamdānī, al-SAbī'i, al-Kūfī

Jarh wa al-Ta’dil :

ahmad bin ‘Adī : hadis yang diriwayatkan olehnya bisa dijadikan hujjah

Ishāq : isra'il tidak menuliskan sebuah hadis, kecuali dia sudah mengerjakan apa yang terkandung didalamnya.

Ja'far al-'aqilī : hadisnya lemah

Hātim al-Rāzī : tsiqah, kuat hafalannya, dan dapat dipercaya

Hātim bin Hibbān : dia termasuk orang yang kuat hafalannya.

#### 4. Yahyā bin Abī Bukairin

Nama Lengkap : Yahyā bin Bukairin bin Nasr bin As'ad

Nama Masyhur : Yahyā bin Bukairin al-Qaisī

Kunyah : Zakariyah

Laqab : Ibn Abī Bukairin

Thabaqat : 9

Nasab : al-Asadī, al-Qaisī, al-Baghdādī

Guru : Abū Bakar bin Iyas al-Asadī, Ibrāhīm bin Nafi' al-Mahzūmī, Isrā'īl bin Mūsā al-Bisrī, Isma'īl bin Iyas al-Anasi, Hasan bin shAlīh al-Thawrī, RAbī' bin Anas al-bukri, Rabi' bin Badar al-Tamīmī, Qāsim bin a-Fadh al-Hadani

Murid: Ahmad bin Al-Azhar al-Abdī, Ahmad bin Abd Allāh al-Hamdānī, Umayyah bin Bastham al-Aisyī, Ibrāhīm bin Haris al-Baghdādī, Ishāq bin Isma'īl al-yatim, Isma'īl bin KhAlīl al-Khazzār, al-Hasan bin Şabah al-Wasaḡī

Tahun Lahir : 208 H

Tahun wafat :

Bermukim : Baghdad

Jarh wa al-Ta'dil :

Hātimal-Rāzī : dapat dipercaya

Hātīm bi Hibbān : kuat hafalannya

AdzahAbī : kuat hafalannya

Ahmad bin Abd Allāh : kuat hafalannya

IbnHājaral-Athqalānī :kuat hafalannya

#### 5. Yahyā bin Ādam

Nama Lengkap : Yahyā bin Ādam bin Sulaimān

Nama Masyhur : Yahyā bin Ādamal-Amawī

Kunyah : Zakariya

Laqab : IbnĀdam

Thabaqat : 9

Guru : Abū Bakar bin Iyas al-Asadī, Ibrāhīm bin Sa'at al-Zahrī, Ishāq bin Rahwiyah al-marūzī, al-Hasan bin Ṣālīh al-Thawrī, al-Hasan bin 'Alī al-Ja'fi, Qāsim bin Fadhal al-Hadafī, Bashar bin Salmān al-Nahdī, Jarir bin Hazm al-Azdī, Ja'far bin Ziyādal-Ahmār, Ja'far al-Shiddiq

Murid: Ahmad bin Hanbālal-Shaybānī, Ahmad bin Sulaimān al-Rahawī, Ahmad bin Muhammad al-Qaṭṭān, Amad bin Yahyāal-Awdī, Ibrāhīm bin Ziyād al-Baghdādī, Ibrāhīm binMuhammad al-Naji, Ishāq bin Ibrāhīm al-Bukhārī, al-fadhal bin Sahl al-a'raj.

Tahun Lahir : 203 H

Tahun wafat : ....

Nasab : al-Qurayshī, al-Amawī, al-Kūfi

Jarh wa al-Ta'dil :

Abū Bakaral-Bazzār : kuat hafalannya

Abū Bakar al-Bayhaqī : hafala hadisnya lebih banyak daripada Abī  
Ahmad al-Zubayr

Hātimal-Rāzī : kuat hafalannya

Hātīm bin Hibbān : dia adalah orang yang tsiqah

Hafs : kuat hafalannya

#### E. Shahih Muslim

##### 1. Mu'awiyah

Nama Lengkap : Mu'awiyah bin Shakhr bin Harb bin Umayyah bin Abdu  
syamas

Nama Masyhur : Mu'awiyah bin AbīSufyān

Kunyah : 'Abd al-rohmān

Laqab : IbnAbīSufyān

Thabaqat : 1

Guru : Anas bin Mālik al-Anṣārī, al-Dhahak bin Qays al-Akbar, Mughirah bin Syu'bah al-Tsaqafī, Abū Dzar al-Ghifārī, Zayd bn Arqam al-Anṣārī, Sa'ad binAbī Waqas al-Zahrī, 'Aisyah binti Abū Bakar al-Shiddīq, Abd Allāh bin Abbas al-Qurayshī, Abd Allāh bin Umar al-Sahawi.

Murid: Hammām bin Munabbah bin Kamil bin Sij, Abū Bakar bin Abī Zahir, Ḥalīs, Maryamal-Azdī, 'Utbah al-Kindī, As'at bin Sahl al-

Anṣārī, Ayyūb bin Basyir al-Anṣārī, Ayyūb bin Maysarah al-Jaylānī,  
Ishāq bin Abd Allāhal-Qurayshī, alHasan al-Bisrī

Umur : 86 Tahun

Dimakamkan : Demakus

Nasab : al-Qurayshī, al-Amwī

Jarh wa al-Ta'dil :

Hātimal-Rāzī : dia seorang sahabat

Hātīm bin Hibbān : dia salah seorang sahabat nabi

Ibu Hājaral-Athqalānī : dia seorang sahabat

Al-Suyuthi : dia pernah menulis surat kepada nabi

## 2. Akhi Hammām

Nama Lengkap : Hammām bin Munabbah bin Kamil bin Sij

Nama Masyhur : Hammām bin Munabbah al-Yamānī.

Kunyah : Uqbah

Laqab : ...

Thabaqat : 3

Guru : Mu'awiyah bin Shakhr bin Harb bin Umayyah bin Abdal-shamas,  
Khudzaifah Ibnal-Yamān, Shafwān bin 'Asal al-Maradī, Abd Allāh  
bin Abbas al-Qurayshī, Abd Allāh bin Yazīd al-Mu'afari, Ibn Juraij  
al-Makī, Qatadah bin Da'amah al-Sadusi, Muhammad bin Jihadah  
al-Awdī.

Murid : Wahhab bin Munabbah bin Kamil bin Sij bin Dzikbar, Ibrāhīmbin  
AbīYahyāal-Aslamī, Ibrāhīm al-Nakha'i, Ibn Wahhab bin Mutbah

al-Yamāni, Hafsh bin Amr al-Azdī, Dāwud al-ThaAlīsi, Abdu al-Shamad bin Abd wāris al-Tamīmī, ‘Ubayd Allāh bin AbdalMajīd al-Hanafī.

Tahun Lahir : .....

Nasab : al-Yamnani, al-Shan’āni.

Tahun wafat : 132 H

Bermukim : Madinah, yaman

Jarh wa al-Ta’dil :

Hātim bin Hibbān : kuat hafalannya

Ahmad bin Hanbāl : kuat hafalannya

Ahmad bin Abd Allāh : kuat hafalannya

IbnHājar : kuat hafalannya

Al-Dhahābī : dapat dipercaya

### 3. Wahhab bin Munabbah

Nama Lengkap : Wahhab bin Munabbah bin Kamil bin Sij bin Dzikabar

Nama Masyhur : Wahhab bin Munabbah al-Abnawi

Kunyah : Abd Allāh

Laqab : ...

Thabaqat : 4

Nasab : al-Yamāni

Guru : Hammām bin Munabbah bn Kamil bin Sij, Usamah bin Zayd al-Kalbī, al-Hasan al-Bisrī, JAbīr bin Abdllah al-Anṣārī, Said al-

Khudzri, Hurairah al-dusi, Abd Allāh bin Abbas al-Qurayshī, Abd Allāh bin Amr, Alī bin Abī Ṭālib, Ka'ab bin ahyār.

Murid: Amrin bin Dīnar, Mūsāal-Yamāni, Ibrāhīm bin Uqbal al-Yamāni, Idris bin Sunan al-Yamāni, Idrīs bin Yazīdal-Awdī, Zakariya bin AbīZaydah al-Wadi'i, Abd al-Rahmān bin Amr al-Ṣan'atī, Mūsā bin Alī al-Lakhamī, Abd Allāh bin Said al-Yamāni

Tahun Lahir : 34 H

Tahun wafat : 110 H

Bermukim : Yaman

Jarh wa al-Ta'dil :

Hātīm bin Hibbān : kuat hafalanya

Zur'ah al-Rāzī : kuat hafalannya

IbnHājaral-Athqalānī : kat hafalannya

Ahmad bi Shu'īb : kuat hafalannya

Ahmad bin 'Abd Allāh al-'Ajalī : kuat hafalannya

#### 4. Amr

Nama Lengkap : Amrin bin Dīnar

Nama Masyhur : Amr bin Dīnar al-Jamhī

Kunyah : Muhammad

Laqab : ....

Thabaqat : 4

Umur : 80 Tahun

Guru : Wahhāb bin Munabbah bin Kamil bin Sij bin Dzikabar, Abū Bakar bin AbīMālikah, ‘Ubayd bin Amr al-Aṣbahi, Hishām, Isma’īl bin Ibrāhīmal-Shaybānī, Isma’īl bin Abd al-Rahmān al-Asdi, al-Barra’ bin ‘Azib al-Anṣārī, al-Hasan bin ‘Abd Allāh al-Arabī.

Murid: Sufyān bin Uyaynah bin Maimun, Ahmad bin Umr al-Qurashī, Ahmad bin Suwar al-Kindī, Ayyūb bin Mūsāal-Qurashī, As’at bin Sa’īd al-Samani, Ibrāhīm bin HAbīb al-Azdī, Ibrāhīm bin nafi’ al-Makhzumi, Isma’īl bin AbīKhālidal-Bajfī.

Tahun Lahir : 46 H

Tahun wafat : 126 H

Jarh wa al-Ta’dil :

Ahmad bin Abd Allāh : kuat hafalannya

Abu Hātimal-Rāzī : kuat hafalannya

Hātīm bin Hibbān : kuat hafalannya

Zur’ah al-Rāzī : kuat hafalannya

Ahmad bin Shu’īb : kuat hafalannya

## 5. Sufyān

Nama Lengkap : Sufyān bin ‘Uyaynah bin Maymūn

Nama Masyhur : Sufyān bin Uyaynah al-HalAfī

Kunyah : Muhammad

Laqab : Ibn Uyaynah, IbnAbī ‘Imrān

Thabaqat : 8



Guru : Amrin bin Dīnar, Hazm bin Shakhr al-Bajlī, Ajlah bi Abd Allāhal-Kindī, Azhar bin Sa'at al-BahAlī, Usamah bin Zayd al-Labatsi, As'at bin Sahl al-Anṣārī, Umi bin Robi'ah al-Marodi, Umayyah bin Shafwan al-Ashghar.

Murid: Muhammad bin Abd Allāh bin Numairin, Ubaydah bi Fadhil al-Tamīmī, Ahmad bin AbīUbayd Allāh al-'Alami, Ahmad bin Miqdam al-'Ajlī, Ahmad bin Khālid al-Khilal, Ahad bi Yūsufal-Azdī, Ibrāhīm bin Nashr al-Tirmidzi.

Tahun Lahir : 107 H

Tahun wafat : 198 H

Umur : 91 Tahun

Bermukim : Mekah, Kūfā, Syam.

Dimakamkan : di Makkah

Jarh wa al-Ta'dil :

al-Fattah : tadelisny dapat diterima.

al-Qāsim : kuat hafalannya dan dapat dipercaya

Abū Bakaral-Bazzār : tadelisnya dapat diterima

Abū Bakar al-Baihaqī : kuat hafalannya

Hātimal-Rāzī : dia adalah seorang imam yang tsiqah

#### 6. Muhammad bin Abd Allāh bin Numairin

Nama Lengkap : Muhammad bin Abd Allāh bin Numairin

Nama Masyhur : Muhammad bi Numairin al-Hamdānī.

Kunyah : 'Abd al-Rahmān

Laqab : ....

Thabaqat : 10

Guru : Sufyān bin Uyaynah bin Maymun, Abū Bakar bin Iyasy al-asdi, Ahmad bin AbīShu'yīb, al-Ahwash bin Jawwab al-shabī, Asbaṭ bin Muhammad al-Qurayshī, Ayyūb in Sulaimān al-Taymī, Ishāq bin Sulaimān al-Rāzī, Ishāq bin Mansūral-Salūfī.

Murid: Ahmad bin Hanbālal-Shaybānī, al-Hasan bin Ahmad al-Karmanī, Zaid bin Harb al-Harashī, Sahl bin Abī Sahl al-Rāzī, 'Abbās bin Muhammad al-Dawri, Abd Allāh bin Sa'īdal-Kindī, AbdMālik bin AbdHamīd al-Maimunī, Ibu AbīShaybah al-'Tsyi,

Tahun Lahir :....

Tahun wafat : 234 H

Bermukim : Kūfā

Jarh wa al-Ta'dil :

Hātimal-Rāzī : kuat hafalannya

Hātīm bin Hibbān : kuat hafalannya

Hafs : kuat hafalannya

Dāwud : dia meriwayatkan dari ayahnya

Alī al-Ghazafī : kuat hafalannya

## BAB IV

### ANALISIS PEMAHAMAN HADIS

#### LARANGAN MEMINTA-MINTA BAGI YANG MAMPU

##### A. Keshahihan Hadis

Keshahihan suatu hadis dapat diketahui dengan menggunakan metode kritik sanad dan matan, oleh karena itu perlu dilakukan kritik sanad dan matan terhadap hadis larangan meminta-minta kepada orang lain bagi yang mampu dalam kitab Mu'jam al-Kabir no.3504.

##### 1. Analisis Kritik Sanad Hadis

Nama-nama perawi (rangkaiannya) yang terdapat dalam hadis larangan meminta-minta kepada orang lain bagi yang mampu dalam kitab Mu'jam al-Kabir lit Thabrani no.3504 adalah Habsy Bin Junadah, Asy Sya'bi, Muja'lid, 'Abdur Rahman Bin Sulaiman, Abu Bakr Bin Abi Syaibah, Ibn Al Asbahani, 'Ubaid Bin Ghanam, Imam Thabrani.

Sanad hadis bisa dikatakan sahih, apabila memenuhi syarat berikut:

##### a. Ketersambungan Sanad (*Ittiṣāl al-sanad/ Muttasīl*)

Suatu hadis dikatakan sanadnya bersambung jika bisa dipastikan bahwa masing-masing perawi dalam hadis tersebut menerima matan hadis dari perawi yang berada sebelumnya (diatasnya), demikian itu terjadi hingga akhir persanadan hadis,<sup>1</sup> jadi intinya hadis tersebut harus memiliki sanad (perawinya) yang bersambung mulai dari Nabi Muhammad SAW yang terdapat pada periwayat pertama hingga

---

<sup>1</sup> Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 160.

periwayat terakhir ataupun sebaliknya. Hasil dari analisa peneliti terkait hadis diatas sebagai berikut:

### 1. Habsy Bin Junadah dan Asy Sya'bi

Nama Lengkap beliau adalah Habsyi bin junadah bin nasir bin Usamah bin al-harits bin muith bin Amr bin Jundal bin Marroh. Gurunya adalah Abu Bakar al-Shiddiq. Dan 'Amir al-Sya'bi, Abdullah bin Musa al-Absyi, waraqa' bin Abdir rahman al-Saluli, al-Sya'bi.

Berdasarkan keterangan diatas, peneliti bisa menyimpulkan adanya sanad yang bersambung antara Habsy Bin Junadah dengan Asy Sya'bi karena hubungan mereka berdua adalah guru dan muriddan menggunakan *sighat 'an*.

### 2. Asy Sya'bi dan Mujalid

Nama Lengkapnya adalah Amir bin Syarahil. Guru : Abu Burdah bin Qais, Abu Bakar bin Abdirrohman al-Makhzumi, Au Sa'id bin Zaid, Usamah bin Zaid al-kalbi, Aiman bin Tsabit al-Kufi, Aswad bin Yazid. Murid: Abu Abdirrohman al-Tamimi, Asma' bin 'Ubaid al-Shaba'i, Ibrohim bin Muhajir al-Bajli, Ishq bin Abdillah al-Quraisyi, Isma'il bin Raja', al-Hasan bin 'Ubaid al-Nakha'i, Mujalid.

Berdasarkan keterangan diatas, peneliti bisa menyimpulkan adanya sanad yang bersambung antara Asy Sya'bi dan Mujalid karena hubungan mereka berdua adalah guru dan muriddan menggunakan *sighat 'an*.

### 3. Mujalid dan 'Abdur Rahman Bin Sulaiman

Nama Lengkapnya adalah Mujalid bin Sa'id bin Amir bin Batham bin dzimiran. Gurunya adalah Ibrahim al-Takha'i, al-Haris bin Abdillah al-a'ur, Bayan bin Basyar al-Ahmisi, Zaid bin 'Alaqah al-Sya'labi, 'Amir bin sa'id

al-Bajli, ‘Amir al-Sya’bi, Abdullah bin Amir al-Adwi, Abdul malik bin Amir al-lakhami. Muridnya adalah Asyat bin Abdurrahman al-Yami, ja’far bin Ziyad al-ahmar, Said bin Muhammad al-Tsaqafi, Sufyan bin Uyaynah al-halali, Sulaiman bin Hayyan al-Ja’fari, Syariq bin Abdillah al-Qadi, ‘abbas bin Muhammad al-dauri, ‘Abdur Rahman Bin Sulaiman.

Berdasarkan keterangan diatas, peneliti bisa menyimpulkan adanya sanad yang bersambung antara Mujalid dan ‘Abdur Rahman Bin Sulaiman karena hubungan mereka berdua adalah guru dan murid dan menggunakan *ṣiḡhat ‘an*.

#### 4. ‘Abdur Rahman Bin Sulaiman dan Abu Bakr Bin Abi Syaibah

Nama Lengkapnya adalah Abdurrohman bin Sulaiman. Guruna adalah Ajlah bin Abdillah al-Kindi, Ibrahim bin Muslim al-‘Abdi, Abdurrohman bin Sulaiman, Isroil bin yunus al-Sab’i, Isma’il bin Muhajir al-bajli, isma’il bin Muslim al-maki, Hasan bin ‘Umarah al-Bajli, Mujalid. Muridnya adalah Ahmad bin Hamid al-turaisyini, Isma’il bin Khalil al-Khazzar, al-hasan bin ‘Arafah al-‘Abdi, walid bin Syuja’ al-sakuni, Sa’id bin Sulaiman al-Shobi, Sa’id bin Usman al-Waraq, Sahl bn sman al-kindi, Ibn al-ashbihan, Abu Bakr Bin Abi Syaibah.

Berdasarkan keterangan diatas, peneliti bisa menyimpulkan adanya sanad yang bersambung antara ‘Abdur Rahman Bin Sulaiman dan Abu Bakr Bin Abi Syaibah karena hubungan mereka berdua adalah guru dan murid.

*Ṣiḡhat* yang digunakan yaitu *ḥaddathanā* merupakan salah satu lambang yang digunakan dalam periwayatan *Al-sama’*, jadi dapat disimpulkan bahwa sanad hadis tersebut bersambung (*muttaṣīl*).

#### 5. Abu Bakr Bin Abi Syaibah dan Ibn Al Asbahani

Nama Lengkapnya Abdullah bin Muhamma bin Ibrahim bin Utsman bin Khuwasti. Gurunya adalah Abu Bakar bin Abi syirah al-qarasyi, Ishaq bin Mansur al-Saluli, ibrahim bin Mukhtar al-tamimi, isma'il bin 'Iyasy al-asadi, al-aswad bin 'amir al-syami, hasan bin 'Ali al-Ja'fi, Fadhal bin Dakin al-mala'i, 'Abdur Rahman Bin Sulaiman.

Berdasarkan keterangan diatas, peneliti bisa menyimpulkan adanya sanad yang bersambung antara Abu Bakr Bin Abi Syaibah dan Ibn Al Asbahani karena hubungan mereka berdua adalah sama-sama muridnya 'Abdur Rahman Bin Sulaiman.

*Ṣiḡhat* yang digunakan yaitu *ḥaddathanā* merupakan salah satu lambang yang digunakan dalam periwayatan *Al-sama'*, jadi dapat disimpulkan bahwa sanad hadis tersebut bersambung (*muttaṣīl*).

#### 6. Ibn Al Asbahani dan 'Ubaid Bin Ghanam

Nama Lengkapnya adalah Muhammad bin Sa'id bin Sulaiman bin Abdullah. Gurunya adalah Abu Bakar bin Abi syirah al-qarasyi, Ishaq bin Mansur al-Saluli, ibrahim bin Mukhtar al-tamimi, isma'il bin 'Iyasy al-asadi, al-aswad bin 'amir al-syami, hasan bin 'Ali al-Ja'fi, Fadhal bin Dakin al-mala'i. Muridnya Ahmad bin Mansur al-Romadi, Ali bin Abdul Aziz al-Mizban bin Sabur bin Syahan syah, Hasan bin Mahdi al-ili, Qasim bin Salam al-haruwi, Zahir bin Muhammad al-Maruzi, Abdullah bin Abdur rohman al-Darimi, Muhmmad bin Idris a-Handhali, 'Ubaid Bin Ghanam.

Berdasarkan keterangan diatas, peneliti bisa menyimpulkan adanya sanad yang bersambung antara Ibn Al Asbahani dan 'Ubaid Bin Ghanam karena hubungan mereka berdua adalah guru dan murid.

*Ṣiḡhat* yang digunakan yaitu *ḥaddathanā* merupakan salah satu lambang yang digunakan dalam periwayatan *Al-sama'*, jadi dapat disimpulkan bahwa sanad hadis tersebut bersambung (*muttaṣīl*).

#### 7. 'Ubaid Bin Ghanam dan Imam Thabrani

Nama Lengkapnya adalah Abdullah bin Ghannam bin Hafs bin Ghayyats. Gurunya adalah Abdullah bin Muhamma bin Ibrahim bin Utsman bin Khuwasti, Ahmad sunan al-qaththan, Ibrohim bin Muhammad al-Sa'di, Ismail bin Bahram al-hamdani, Ja'far bin Hamid al-'absy, Sufyan bin Waki' al-Rusy, Abdullah bin Abu bakar al-Anshari, al-Hamidi Abdullah bin al-zubair, Utsman bin Abi Syaibah al-'Abasyi, 'Ali bin Hakim al-Audi, Ibrahim bin Hasan al-tsa'labi, Hasan bin Abdurrahman al-anshari, Ibn A Ashbahaniy . Muridnya adalah Abdullah bin Ahmad al-Syaibani, utsman bin abi Syaibah al-'absyi, Ahmad bin Ja'far al-Qathi'i, Ahmad bin Abdillah al-ashbihani, Ahmad din Utsman al-Adami, Ja'far bin Muhammad al-Khaldi, al-hasan bin Abdurrohman al-ramahurmuzi, al-hasan bin Muhammad al-Sakuti, Ibnu Qati' al-Baghdadi, Abdurrahman bin Salim al-Rozi, abd al-shomad bi 'Ali al-Thasti, Muhammad bin Hasan al-Siraj,

Berdasarkan keterangan diatas, peneliti bisa menyimpulkan adanya sanad yang bersambung antara 'Ubaid Bin Ghanam dan Imam Thabrani karena hubungan mereka berdua adalah guru dan murid.

*Ṣiḡhat* yang digunakan yaitu *ḥaddathanā* merupakan salah satu lambang yang digunakan dalam periwayatan *Al-sama'*, jadi dapat disimpulkan bahwa sanad hadis tersebut bersambung (*muttaṣīl*).

## 8. Imam Thabrani

Imam Thabrani meriwayatkan hadis dari gurunya yaitu ‘Ubaid Bin Ghanam. Berdasarkan keterangan diatas, peneliti bisa menyimpulkan adanya sanad yang bersambung antara ‘Ubaid Bin Ghanam dan Imam Thabrani karena hubungan mereka berdua adalah guru dan murid.

*Ṣiḡhat* yang digunakan yaitu *ḥaddathanā* merupakan salah satu lambang yang digunakan dalam periwayatan *Al-sama’*, jadi dapat disimpulkan bahwa sanad hadis tersebut bersambung (*muttaṣīl*).

Di dalam sanad Imam Thabrani tersebut, terdapat *Ṣiḡhat al-Taḥammul wa al-Adā’* yaitu ‘an yang menjadi tanda Tanya mengapa hadis tersebut Sahih tapi ada lambang periwayatan ‘an yang merupakan termasuk hadis mu’an’an yaitu hadis yang sanadnya terdapat redaksi ‘an dari seseorang.

Ketika redaksi ‘an itu pada tingkat shabat, terdapat pemilahan. Apabila sahabat itu termasuk sahabat yang sebagian besar hidupnya senantiasa bersama dengan nabi, maka redaksi ‘an sama dengan redaksi “sami’tu”.<sup>2</sup>

Suatu hadis yang diriwayatkan dengan cara tersebut agar dapat dihukumi sebagaimana hadis muttasil harus memenuhi syarat sebagai berikut.

Menurut Imam Bukhari, Ali-bin al-Madani dan sejumlah ahli hadis lain diantaranya:

<sup>2</sup> Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadis* (Bandung: PT Alma’arif, 1974), 255.



1. Bukan seorang Mudallis (menyembunyikan nama asli seseorang tapi diganti dengan nama orang lain),
2. Harus terdapat hubungan guru murid, dalam artian harus bertemu,
3. Perawi harus mempunyai sifat adil.

Sedangkan menurut Imam Muslim, antara lain:

1. Perawi mempunyai sifat adil,
2. Bukan termasuk Mudallis,
3. Hubungan antara yang meriwayatkan hadis cukup dengan hidup dalam satu masa dan itu dimungkinkan untuk bertemu.

Setelah melakukan penelitian berdasarkan kualitas perawi, kemudian meneliti ketersambungan sanadnya dengan cara mengetahui melalui *ṣiḡhat al-taḡammul wa al-adā'*. Berdasarkan uraian dari skema sanad Imam Thabrani diatas, semua sanad dalam periwayatan tersebut *muttaṣīl* yaitu terdapat hubungan antara guru dan murid. Perwayatannya menggunakan metode penyampaian *qalā, 'an, ḥaddathanā,* yang mana kalimat tersebut mengindikasikan bahwa ada ketersambungan sanad. Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan, penulis menyimpulkan bahwa jalur sanad pada hadis riwayat Imam Thabrani diatas adalah *ittiṣāl al-sanad* yaitu sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah SAW.

### **b. Keadilan Perawi**

Penjelasan tentang keadilan seorang perawi telah dijelaskan dalam bab II sebelumnya. Syarat bagi seorang perawi yang adil yaitu Islam, mukallaf, tidak fasik dan selalu menjaga muruahnya. Didalam jalur sanad Imam Thabrani ini tidak ada perawi yang berpredikat tidak adil.

Jadi dapat disimpulkan berdasarkan hasil analisispeneliti diatas bahwa kualitas keadilan seorang perawi dalam jalur sanad Imam Thabrani semuanya bersifat'ādil.

### **c. Kedhabitan Perawi**

Seorang perawi dikatakan *dabīṭ* apabila perawi tersebut benar-benar sadar ketika menerima hadis, faham ketika mendengarnya dan menghafalnya sejak awal menerima sampai menyampaikannya, yaitu perawi harus hafal dan mengerti apa yang diriwayatkannya.<sup>3</sup>

Kualitas ke *dabīṭ*-an perawi dapat diketahui dengan menggunakan metode *jarḥ wa al-ta'dīl*. Berdasarkan hasil analisis peneliti pada bab III dan dengan menggunakan metode tersebut dari Imam Ibn Hajar al-Asqalani, menyimpulkan bahwa semua perawi dalam riwayat Imam thabrani tersebut berstatus tsiqah. Menurut Ibn Hajar al-Asqalani, perawi yang dikatakan *tsiqah* riwayatnya maqbul dan kualitasnya sahih.<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits* (Beirūt: Dār al-Fikr, t.t). Ter. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, *Ushul al-Hadits: Pokok-pokok Ilmu Hadits* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998), 276.

<sup>4</sup> Ibid., 59.

## 2. Analisis Kritik Matan Hadis

Tidak semua hadis yang sanadnya *sahih*, matannya juga demikian, sehingga kritik matan juga penting untuk dilakukan. Sebelum kritik matan dilakukan, perlu adanya penjelasan mengenai bentuk periwayatan hadis, Apakah hadis larangan meminta-minta kepada orang lain bagi yang mampu dalam kitab Mu'jam al-Kabir no.3504 diriwayatkan secara lafad atau secara makna. Hal tersebut dapat diketahui dengan ada tidaknya perbedaan redaksi hadis dari berbagai jalur periwayatan. Adapun data hadisnya sebagai berikut:

### a. Kitab Mu'jam Al-Kabir<sup>5</sup>

حَدَّثَنَا عُيَيْدُ بْنُ عَنَّامٍ، ثنا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، ح وَحَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، ثنا ابْنُ الْأَصْبَهَانِيِّ، قَالَ: ثنا عَبْدُ الرَّحِيمِ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُنَادَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ وَقِفٌ بِعَرَفَةَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ وَأَتَى أَعْرَابِيٌّ فَأَخَذَ بِطَرْفِ رِدَائِهِ وَسَأَلَهُ إِيَّاهُ فَأَعْطَاهُ، فَذَهَبَ بِهِ فَعِنْدَ ذَلِكَ حُرِّمَتْ الْمَسْأَلَةُ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَحُلُّ الصَّدَقَةَ لِعَيْنِي وَلَا لِذِي مِرَّةٍ سَوِيٍّ، إِلَّا فِي فَقْرٍ مُدْفِعٍ، أَوْ عُزْمٍ مُفْطَعٍ، وَقَالَ: «مَنْ سَأَلَ النَّاسَ لِيُثْرِيَ مَالَهُ كَانَ خُمُوشًا فِي وَجْهِهِ وَرَضْفًا يَأْكُلُهُ مِنْ جَهَنَّمَ، فَمَنْ سَأَلَ فَلْيُثْرِلْ، وَمَنْ سَأَلَ فَلْيُكْثِرْ

<sup>5</sup>Sulaiman Bin Ayyub bin Muthair al-Lakhmi al-Yamani al-Thabrani, *Al-mu'jam Al-Kabir lit thabrani*, Nomor Hadis 3504, (Beirut: Jawami'ul Kalim, 3400 H).

b. Al-mu'jam al-Awsath lit thabrani<sup>6</sup>

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ، نَا أَبُو الْأَشْعَثِ، نَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ خِرَاشٍ، عَنِ الْعَوَّامِ بْنِ حَوْشَبٍ، عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " لَا تَصْلُحُ الْمَسْأَلَةُ لِعَيِّي، إِلَّا مِنْ ذِي رَحِمٍ أَوْ سُلْطَانٍ "

c. Musnad Ahmad<sup>7</sup>

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ، وَيَحْيَى بْنُ أَبِي بُكَيْرٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ حُبْشِيِّ بْنِ جُنَادَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ سَأَلَ مِنْ غَيْرِ فَقْرٍ، فَكَأَنَّمَا يَأْكُلُ الْجُمُرَ

d. Shahih Muslim<sup>8</sup>

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُنِيرٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ وَهَبٍ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَخِيهِ هَمَّامٍ عَنْ مُعَاوِيَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُلْحِقُوا فِي الْمَسْأَلَةِ فَوَاللَّهِ لَا يَسْأَلُنِي أَحَدٌ مِنْكُمْ شَيْئًا فَتُخْرِجَ لَهُ مَسْأَلَتُهُ مِنِّي شَيْئًا وَأَنَا لَهُ كَارَةٌ فَيَبَارِكَ لَهُ فِيمَا أُعْطِيَتْهُ

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui terdapat empat hadis dengan kandungan matan yang sama, namun memiliki sedikit perbedaan redaksi. Hal ini menunjukkan bahwa hadis tersebut diriwayatkan secara makna, karena terdapat perbedaan redaksi satu hadis dengan hadis lainnya. Meskipun demikian empat hadis tersebut memiliki makna dan maksud yang sama. Adanya perbedaan lafad tersebut dikarenakan hadis tersebut diriwayatkan secara makna. Selama hal itu tidak sampai merubah arti dan

<sup>6</sup>Sulaiman Bin Ayyub bin Muthair al-Lakmi al-Yamani al-Thabrani, *Al-mu'jam al-Awsath lit thabrani*, Nomor Hadis 7970, (Beirut: Jawami'ul Kalim, 3400 H).

<sup>7</sup>Ahmad ibn Muhammad ibn. Hanbal, *Musnad Imām Ahmad ibn Hanbal. Nomor Hadis 17508*, Vol. 39(Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1421 H).

<sup>8</sup>Muslim b. al-Hajāj Abu al-Hasan al-Naisāburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Muhaqqiq: Muhammad Fuad 'Abdu al-Baqi. No.Hadis: 1720, Vol 5 (Bairūt: Dār Iḥyā al-Tirāth al-A'rabi, 261H).

sesuai dengan undang-undang kaidah Bahasa Arab, maka perbedaan lafad itu pun dapat ditoleransi. Sehingga hadis riwayat Imām Thabrani dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Imām Aḥmad ibn Ḥanbal, memiliki kandungan dan maksud yang sama.

Berdasarkan kriteria kesahihan matan yang telah diuraikan pada bab II, terdapat beberapa hal menurut penulis yang perlu diteliti untuk mengetahui apakah matan hadis yang diriwayatkan dalam kitab Mu'jam Al Kabir nomor indeks 3504 berstatus *ṣaḥīḥ* atau tidak. Untuk menentukan kualitas matan, maka harus melalui beberapa tahapan dan uji validitas diantaranya yaitu:

a. Pengujian dengan Ayat-ayat al-Qur'an

Berdasarkan analisis penulis, matan hadis yang diriwayatkan dalam kitab Mu'jam Al Kabir nomor indeks 3504 ini tidak bertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Bahkan beberapa ayat-ayat Al-Qur'an membahas terkait larangan meminta-minta bagi yang mampu. Beberapa ayat tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Surat Al Baqarah ayat 273 :

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ  
الْجَاهِلُ أَعْيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِحْفَافًا ۗ وَمَا  
تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

273. (Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang Kaya karena memelihara diri dari minta-

minta. kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka Sesungguhnya Allah Maha Mengatahui.

2. Surat At Taubah ayat 105 :

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ  
وَالشَّهَادَةُ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ  
وَالْمُؤْمِنُونَ ۙ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ

105. dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Dengan melihat ayat al-Qur'an diatas yang menjelaskan larangan meminta-minta bagi yang mampu, dapat disimpulkan bahwasannya hadis tentang larangan meminta-minta bagi yang mampu dalam riwayat Imam Thabrani tidak bertentangan dengan dalil al-Qur'an.

b. Pengujian Hadis dengan Hadis

Berdasarkan analisis penulis, matan hadis yang diriwayatkan dalam kitab Mu'jam Al Kabir nomor indeks 3504 ini tidak bertentangan dengan hadis lain. Bahkan beberapa hadis di antaranya membahas terkait larangan memita-minta bagi yang mampu, meskipun tidak secara spesifik mengandung pembahasan yang berkaitan secara langsung dengan larangan tersebut. Beberapa hadis tersebut diantaranya sebagai berikut:

1.Kitab *Mu'jam Al-Kabir* (no. 3505)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْحَضْرَمِيُّ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ الْحَسَنِ بْنِ شَقِيقٍ، ثنا أَبِي، ثنا أَبُو حَمْزَةَ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ حَبِشِيِّ بْنِ جُنَادَةَ السَّلُولِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ سَأَلَ النَّاسَ فِي غَيْرِ مُصِيبَةٍ حَاجَتِهِ فَكَأَنَّمَا يَلْتَقِمُ الرِّضْفَةَ

Artinya :

Muhammad bin Abdillah Al-Hadhrami menuturkan kepadaku, Muhammad bin Ali bin Al-Hasan bin Syaqiq menuturkan kepadaku, ayahku (Ali bin Al-Hasan bin Syaqiq) menuturkan kepadaku, Abu Hamzah menuturkan kepadaku, dari Asy-Sya'bi, dari Hubsyi bin Junadah As-Saluli, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: “Barangsiapa yang meminta-minta kepada orang lain padahal ia tidak sedang dalam kebutuhan mendesak disebabkan musibah yang ia derita, maka seakan-seakan ia memakan bara api”.

Riwayat ini sendiri juga lemah, karena terdapat Abu Hamzah yaitu Tsabit bin Abi Shafiyah. Imam Ahmad berkata: “*Dha'iful hadits, laysa bisya'in*”. Yahya bin Ma'in mengatakan: “*Laysa bisya'in*”. Abu Zur'ah mengatakan: “*Layyin*”. Abu Hatim mengatakan: “Haditsnya lemah, ditulis haditsnya namun bukan *hujjah*”. Adz-Dzahabi mengatakan: “Para ulama melemahkannya”. Ibnu Hajar mengatakan: “Ilmah, seorang *rafidhah*”. Namun riwayat ini masih bisa menjadi *i'tibar*.

Sampai di sini dari keseluruhan riwayat yang ada, hadits Hubsyi bin Junadah ini statusnya hasan, karena riwayat-riwayatnya saling menguatkan.

## 2. Kitab Syarah Ma'anil Atsar (no. 3020)

حَدَّثَنَا أَبُو أُمَيَّةَ، قَالَ: ثنا الْمُعَلَّى بْنُ مَنْصُورٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي مُجَالِدٌ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ وَهْبٍ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ واقِفٌ بِعَرَفَةَ، فَسَأَلَهُ رِذَاءَهُ، فَأَعْطَاهُ إِيَّاهُ، فَذَهَبَ بِهِ، ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لَا تَحِلُّ إِلَّا مِنْ مُدَقِّعٍ أَوْ عُزْمٍ مُفْطَعٍ , وَمَنْ سَأَلَ النَّاسَ لِيُشْرِيَ بِهِ لَهُ , فَإِنَّهُ حُمُوشٌ فِي وَجْهِهِ , وَرَضْفٌ يَأْكُلُهُ مِنْ جَهَنَّمَ , إِنَّ قَلِيلًا فَقَلِيلٌ , وَإِنْ كَثِيرًا فَكَثِيرٌ

Artinya :

Abu Umayyah menuturkan kepadaku, ia berkata: Al-Mu'alla bin Masnhur menuturkan kepadaku, ia berkata: Yahya bin Sa'id menuturkan kepadaku, ia berkata: Mujalid mengabarkan kepadaku, dari Asy-Sya'bi, dari Wahb, ia berkata: Seorang lelaki datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam saat beliau sedang berdiri di Arafah. Orang tersebut meminta selendang Nabi dan beliau pun memberikannya. Orang tersebut lalu pergi. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu bersabda: *"Tidak halal meminta-minta kecuali bagi orang fakir yang sangat sengsara atau orang yang punya tunggakan hutang dan sangat kesulitan membayarnya. Barangsiapa yang meminta-minta kepada orang lain untuk menumpuk harta maka pada hari kiamat akan ada cakaran di wajahnya dan akan memakan batu panas dari neraka jahanam. Jika ia meminta-minta hanya sedikit, maka sedikit pula azab yang ia terima, jika ia meminta-minta banyak maka banyak pula azab yang ia terima"*.

Riwayat ini juga lemah karena terdapat Mujalid, namun bisa menjadi syahid yang menguatkan, sehingga status hadits di atas menjadi shahih lighairihi.

Dengan melihat hadis diatas yang menjelaskan larangan meminta-minta bagi yang mampu dalam kitab Mu'jam Al Kabir yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani tidak bertentangan dengan hadis lain.

### c. Tidak Bertentangan dengan Syariat Islam

Hadis Imam Thabrani dalam kitab Mu'jam Al Kabir no. indeks 3504 bahwa seluruh matan atau redaksi hadisnya tidak bertentangan dengan syariat Islam, karena di dalam hadis tersebut mengandung larangan meminta-minta bagi yang mampu.

Berdasarkan kritik matan yang dilakukan penulis, dapat diketahui bahwa matan hadis Imam Thabrani dalam kitab Mu'jam Al Kabir no.



indeks 3504 berkualitas *ṣaḥīḥ*.Sebab tidak bertentangan dengan Al-Qur'an,tidak bertentangan dengan hadisyang satu tema pembahasan, tidak bertentangan dengan syariat Islam, juga tidak mengandung *shādh*dan *'illat*, menunjukkan sabda kenabian, serta tidak bertentangan dengan nash al-Qur'an. Apabila digabungkan dengan kualitas sanad hadis Muslim *ṣaḥīḥ li dhātih*, maka secara keseluruhan matan dan sanad dalam Imam Thabrani dalam kitab Mu'jam Al Kabir no. indeks 3504 berkualitas *ṣaḥīḥ li ghairihi*.

Sebagai kesimpulan akhir terkait kehujjahan dalam hadis yang diriwayatkan Imam Thabrani dalam kitab Mu'jam Al Kabir no. indeks 3504 hadis tersebut berkualitas *ṣaḥīḥ*,sehingga tergolong sebagai hadis *maqbul* yang memenuhi syarat-syarat hadis *ma'mūlun bih* (hadis yang dapat diamalkan). Oleh sebab itu hadis tersebut dapat dijadikan hujjah.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dengan mengacu rumusan masalah pada bab I, maka diketahui beberapa kesimpulan pada penelitian ini, yaitu:

1. Ma'na hadis larangan meminta-minta kepada orang lain bagi yang mampu dalam kitab *Mu'jam al-Kabir no.3504* adalah tidak boleh meminta-minta bagi yang mampu, kecuali orang fakir yang sangat sengsara atau orang yang punya tunggakan hutang dan sangat kesulitan membayarnya.
2. Kehujjahan hadis larangan meminta-minta bagi yang mampu dalam kitab *Mu'jam al-Kabir no.3504* adalah berkualitas *ṣahīh*, sehingga tergolong sebagai hadis *maqbūl* yang memenuhi syarat-syarat hadis *ma'mūlun bih* (hadis yang dapat diamalkan). Oleh sebab itu hadis tersebut dapat dijadikan hujjah.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## B. Saran

Ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan kepada beberapa pihak agar penelitian dapat memberi manfaat dan tampak kegunaannya, diantaranya:

1. Dalam mengamalkan hadis bisa dilihat dari kualitas hadis tersebut, dan makna hadis tersebut juga tidak akan bertentangan dengan Al Qur'an dan hadis lainnya.
2. Hasil akhir dari penelitian ini belum sepenuhnya sempurna, mungkin ada yang tertinggal atau bahkan terlupaka dan dalam tulisan ini tentu banyak kekurangan serta kekeliruan. Untuk itu kritik dan masukan dari pembaca skripsi ini sangat dibutuhkan.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Abu Da>wud bin Sulayma>n bin al-ash'ath bin Ish}a>q bin Bashi>r bin Shida>d bin amr al-Azdi> al-Sijista>ni>, Sunan Abu Da>wud, Muhammad Mahyi> al-Di>n Abd al-Hamid, al-Maktab al-'As{i>rah-S{i>da>-Bairut. Bab, Ma> Tujawwiz fi>h al-mas'alah. Vol.4, 1640.

Ahmad Munawwir Warson, *Kamus Al Munawwir*, (Yogyakarta: 1997)

Said Agil, Husin Munawwar, *Azbabul Wurud*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)

Muhammad Al Hasyimi, *Jawahirul Balaghah*,( Bairut : Dar al Kutub al 'Ilmiyyah)

Rudi Haryono, *Kamus lengkap Inggris-Indonesia*,(Jakarta Pustaka Indonesia)

Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,(Jakarata : PN Balai Pustaka, 1982)

Mahmud Yunus, *Kamus 'Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzurriyyah, 1976)

Ibrahim Anis dkk, *al-Mu'jam al-Wasith Juz I* (al-Qahirah: t.p. 1972)

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)

Ibnu 'ajar al-'Asqalān, *al adzkar* ( Toha Putra : Semarang )

Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Hukum Meminta-minta & Mengemis*

Al-Sijistani, Sunan Ab<sup>3</sup> Dāwūd, Bab: Man Yu'mar an Yazlis Juz II, no. 4832.

Lihat : Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Hukum Meminta-minta & Mengemis*

Ibn Majah, *Sunan ibn Majah*, ,No: 2216, juz 12, h. 199

Qadir Jawas, *Kiat-Kiat Islam Mengatasi Kemiskinan* (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2013)

Abi Abdillah Ibn Mājah Sunan Ibn Majah, Bab: An-Nahi 'Anilgosyi, no. 2216, juz I, h. 477. Lihat: Yazib bin 'Abdul Qad<sup>3</sup>r Jawas, *Hukum Meminta-Minta & Mengemis Dalam Syari'at Islām*

ad-Din Abu al-Fida Ismail bin ka<sup>3</sup>r al-Qurasyiyyi al-Dimasyqiyyi, *Tafsir Alquran al-'Azim*, cet. 1, Jilid VII (Beirut: Dar al-Fikr, 1980 M/1400 H)

Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim, *Ṣaḥ<sup>3</sup>ḥ Muslim*, Bab: Larangan Meminta-minta, no. 1041, Juz II.

Manna' al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, (Jakarta: Pustaka al-Kautar)

M. Syuhudi Isma' il, *Metode Penelitian Hadis Nabi*, Cet. 1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992)

Syuhudi Isma' il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007)

- Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis* (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003)
- Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits: Paradigma Interkoneksi Berbagai Metode dan Pendekatan dalam Memahami Hadis Nabi*, Cet.2(Yogyakarta: Idea Press, 2016)
- Yusuf Qardhawi, *Kaifa Nata'ammal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah Ma'alim wa Djawabith*(Kairo: Maktabah Wahbah, 1991)
- Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, terj. Muhammad al-Baqir, (Bandung: Karisma, 1997)
- Muhamammad Zuhri, *Telaah Matan Hadis; Sebuah Tawaran Metodologis* (Yogyakarta: LESFI, 2003)
- Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994)
- Fadhilah, 2018, "*Bahan Ajar Ilmu Hadis Manhaj Muhaddisin*". Medan: UIN Sumatera Utara
- Suhaimi, 2011, "*mu'jamarani dan urgensinya dalam pembelajaran bahasa arab diperguruan tinggi agama islam*" Jurnal Ilmiah Didaktika

Sulaiman Bin Ayyub bin Muthair al-Lakhmi al-Yamani al-Thabrani, *Al-mu'jam Al-Kabir lit thabrani*, Nomor Hadis 3504, (Beirut: Jawami'ul Kalim, 3400 H)

Sulaiman Bin Ayyub bin Muthair al-Lakhmi al-Yamani al-Thabrani, *Al-mu'jam al-Awsath lit thabrani*, Nomor Hadis 7970, (Beirut: Jawami'ul Kalim, 3400 H)

Ahmad ibn Muhammad ibn. Hanbal, *Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal. Nomor Hadis 17508*, Vol. 39(Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1421 H)

Muslim al-Hajaj> Abu al-Hasan al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Muhaqqiq: Muhammad Fuad 'Abdu al-Baqi. No.Hadis: 1720, Vol 5 (Beirut: Dar Ihya> al-Tirath al-A'rabi, 261H)

Hasan Asy'ari Ulama'I, *Melacak Hadits Nabi SAW:Cara Cepat Mencari Hadis dari Manual Hingga Digital* (Semarang: Rasail, 2006)

Shuyudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*,(Jakarta: PT Bulan Bintang, 2007)

Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010)

Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadis* (Bandung: PT Alma'arif, 1974)

Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t). Ter.  
Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, *Ushul al-Hadits: Pokok-pokok Ilmu Hadits* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998)

Sulaiman Bin Ayyub bin Muthair al-Lakhmi al-Yamani al-Thabrani, *Al-mu'jam  
Al-Kabir lit thabrani* , Nomor Hadis 3504, (Beirut: Jawami'ul Kalim,  
3400 H)



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A